

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI  
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN  
DIFABEL SATUAN PELAYANAN BINA LARAS  
SAKURJAYA KABUPATEN SUMEDANG**

**Oleh:**

**Rakha Murti Jatmiko**

**NRP. 2204033**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI  
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN  
DIFABEL SATUAN PELAYANAN BINA LARAS  
SAKURJAYA KABUPATEN SUMEDANG**

**Oleh:**

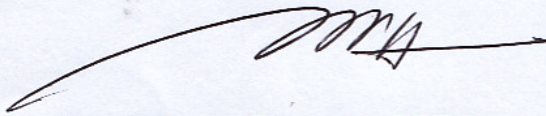
**Rakha Murti Jatmiko**

**NRP. 2204033**

**Telah disetujui pada tanggal: 30 Juni 2025**

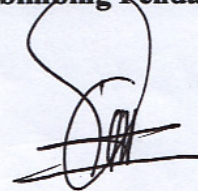
**Oleh:**

**Pembimbing Utama**



**Drs. Wawan Heryana, M.Pd.**

**Pembimbing Pendamping**



**Diana, S.E., M.P**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang). Penyusunan laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang). Praktikan telah mendapat bimbingan dan dukungan selama berlangsungnya kegiatan praktikum dari mulai tahap persiapan hingga penyusunan laporan.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, maka Praktikum Laboratorium (Magang) dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada kesempatan ini praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) hingga penulisan laporan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan akan menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada:

- 1) Bapak Suharna, S.Sos, MP., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 2) Ibu Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 3) Bapak H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng selaku Sekretaris Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 4) Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 5) Bapak Drs. Wawan Heryana, M.Pd, dan Ibu Diana, S.E.,M.P, serta Ibu Dra. Evi Nurhayati M.Si, selaku dosen pembimbing dan supervisor kelompok 5 yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) dan dapat menyusun laporan ini dengan sedemikian baiknya;
- 6) Bapak Kusnadi, S.ST, M.M, selaku Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya beserta seluruh jajaran pegawai dan staf yang sudah memberikan

fasilitas, bimbingan, kesempatan, hingga dukungan penuh kepada seluruh praktikan;

- 7) Bapak Slamet Mulyadi, selaku pembimbing di lapangan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang sudah mengerahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan kesempatan dan membimbing praktikan dalam segala proses kegiatan praktikum;
- 8) Teh Isnidzulhaq Nuraizzan, S. Tr.Sos selaku pekerja sosial yang telah membantu mengarahkan dan memberikan informasi kepada praktikan;
- 9) Orang tua praktikan Bapak Bambang Jatmiko, SE, Ibu Murtiyati A.Md.Par., dan adik praktikan Agra Pamungkas yang selalu memberikan doa, dorongan moral, dan motivasi tiada henti dalam setiap proses yang praktikan jalani selama melaksanakan praktikum.
- 10) Teman-teman seperjuangan praktikan sejumlah 8 orang yang terkhusus Fadhil selaku ketua kelompok dan rekan-rekan anggota kelompok 5 (Okta, Kanaya, Yuli, Istiana, Zhahrina, Novita dan Nanda) yang senantiasa saling memberikan bantuan dan motivasi selama berlangsungnya Praktikum Laboratorium (Magang).

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Praktikan menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami sangat menghargai kritikan dan saran yang membangun dari pembaca.

Bandung, 18 Juni 2025

Rakha Murti Jatmiko

NRP. 22.04.033

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3. Sasaran.....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM(MAGANG)</b> .....	<b>7</b>
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	11
2.2. Definisi dan Ciri-ciri Penyandang Disabilitas Mental.....	23
2.3. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	24
2.4. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	26
2.5. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	28
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)</b> .....	<b>29</b>
3.1. Gambaran Umum Lembaga.....	29
3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	32
3.3. Profil Penerima Manfaat.....	34
<b>BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG</b> .....	<b>36</b>
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	36
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i> .....	38
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i> ) dan Hasilnya.....	38
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i> ) dan Hasilnya.....	45
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan ( <i>Shadowing, Tandem,                 Mandiri</i> ) dan Hasilnya.....	52
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	63
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i> ) dan Hasilnya.....	63
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i> ) dan Hasilnya.....	72

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi/Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	78
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	87
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)..</b>	<b>93</b>
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	93
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	94
5.3. Refleksi Praktikan .....	96
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
6.1. Simpulan.....	99
6.2. Rekomendasi .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan oleh Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. ....	37
Gambar 4. 2 Shadowing Pekerja Sosial dalam Engagement bersama Klien .....	39
Gambar 4. 3 Praktikan Tandem bersama Pekerja Sosial dalam Engagement Klien. ....	41
Gambar 4. 4 Praktik Mandiri dalam engagement Klien .....	43
Gambar 4. 5 Penandatanganan Informed Consent.....	44
Gambar 4. 6 Shadowing engagement Kelompok.....	46
Gambar 4. 7 Tandem engagement kelompok.....	48
Gambar 4. 8 Praktik Mandiri Engagement Kelompok.....	50
Gambar 4. 9 Kegiatan Pengenalan Lembaga .....	53
Gambar 4. 10 penerimaan calon klien .....	55
Gambar 4. 11 Praktikan mengikuti peran pekerja sosial.....	56
Gambar 4. 12 Penerimaan calon klien .....	58
Gambar 4. 13 engagement organisasi dengan pramujiwa.....	59
Gambar 4. 14 Praktikan mengikuti apel pagi.....	60
Gambar 4. 15 Kegiatan inisiasi sosial .....	62
Gambar 4. 16 Praktikan Melaksanakan Transect Walk.....	63
Gambar 4. 17 Shadowing Asesmen Pekerja Sosial kepada klien .....	64
Gambar 4. 18 Tandem Asesmen Pekerja Sosial kepada klien.....	65
Gambar 4. 19 Kegiatan Asesmen kepada klien DP.....	67
Gambar 4. 20 Hasil Ecomap Klien DP .....	70
Gambar 4. 21 Hasil Historymap Klien DP .....	71
Gambar 4. 22 Hasil Balon Harapan Klien DP .....	72
Gambar 4. 23 Shadowing Asesmen Kelompok .....	74
Gambar 4. 24 Tandem Asesmen Kelompok.....	75
Gambar 4. 25 Asesmen Kebutuhan Kelompok Dream Team .....	77
Gambar 4. 26 Kegiatan Asesmen Organisasi .....	81
Gambar 4. 27 Kegiatan Asesmen Kebijakan .....	84
Gambar 4. 28 Kegiatan Asesmen Masyarakat .....	87
Gambar 4. 29 Kegiatan Apel Pagi.....	89
Gambar 4. 30 Kegiatan Senam Bersama .....	90
Gambar 4. 31 Kegiatan Case Conference .....	90
Gambar 4. 32 Kegiatan Piket Malam.....	91
Gambar 4. 33 Kegiatan Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia.....	91
Gambar 4. 34 Kegiatan pemeriksaan Klien ke Rumah Sakit Umum Pakuwon.....	91
Gambar 4. 35 Kegiatan Bina Laras Got Talent .....	92
Gambar 4. 36 Membuat Laporan Bulanan Klien.....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber daya manusia di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.....	31
Tabel 3. 2 Rekap data klien eksisting bulan Januari 2025 .....	35
Tabel 3. 3 Rekap data klien reunifikasi bulan Januari 2025.....	35

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Informed Consent .....	105
Lampiran 2 Absensi Kegiatan Asesmen Komunitas .....	106
Lampiran 3 Hasil BPSS Klien DP .....	106
Lampiran 4 Surat Pelaksanaan Praktikum .....	110
Lampiran 5 Catatan Harian .....	111
Lampiran 6 Tools SWOT .....	112
Lampiran 7 Tools SIA .....	113
Lampiran 8 Tools PEKA .....	115
Lampiran 9 Catatan Mingguan .....	117

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)**

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam upaya memberikan perlindungan dan pelayanan kepada kelompok rentan di masyarakat. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah individu dengan disfungsi sosial, seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), penyandang disabilitas, dan kelompok lain yang mengalami keterlantaran, kemiskinan, keterbelakangan, keterasingan, serta dampak perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan, baik akibat bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Permasalahan disfungsi sosial tersebut menuntut adanya pelayanan yang komprehensif dan terintegrasi, baik pada aras mikro, mezzo, maupun makro, yang melibatkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ini, Satuan Pelayanan (Satpel) Bina Laras Sakurjaya di Kabupaten Sumedang hadir sebagai salah satu institusi strategis yang menyediakan layanan rehabilitasi dan pemulihan bagi ODGJ terlantar. Satpel Bina Laras tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi pusat pemulihan dan rehabilitasi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti ruang aktivitas, dan area hijau untuk mendukung kesehatan mental para penghuni. Keberadaan Satpel ini merupakan wujud nyata komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok ODGJ yang selama ini kerap terpinggirkan dan mengalami stigma negatif di masyarakat.

Secara yuridis, pendirian dan operasional Satpel Bina Laras didasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, yang memberikan landasan hukum bagi pembentukan unit-unit pelayanan sosial di

tingkat daerah. Selain itu, perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk ODGJ, juga diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Disabilitas. Peraturan ini menegaskan komitmen pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan, kesempatan, dan pelayanan yang setara bagi penyandang disabilitas, termasuk dalam aspek rehabilitasi sosial dan integrasi ke masyarakat.

Sebagai mahasiswa Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sedang melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Satpel Bina Laras Sakurjaya, pelaksanaan praktikum ini menjadi sangat relevan dan strategis. Praktikum ini memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif, supervisi pra lapangan, serta penerapan langsung di institusi pelayanan sosial. Melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro dalam tahapan engagement dan asesmen, mahasiswa berkesempatan untuk memahami secara langsung dinamika pelayanan sosial di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam proses rehabilitasi dan pemulihan kelompok rentan. Praktikum ini juga menjadi jembatan penting menuju praktikum institusi dan komunitas, sehingga diharapkan dapat membentuk tenaga kerja sosial yang profesional, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta perkembangan kebijakan perlindungan sosial di Indonesia.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)**

Tujuan praktikum laboratorium (magang) terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.2.1. Tujuan umum**

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

### 1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

### 1.2.3. Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

#### 1.2.4 Kompetensi yang harus dicapai mahasiswa

Selama melaksanakan praktikum mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Menyadari dan menerapkan etik pekerjaan sosial yang relevan sesuai dengan konteks praktikum.
- 2) Memahami, memilih dan menerapkan teori, metode dan regulasi yang relevan untuk praktik.
- 3) Menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan individu, keluarga, kelompok dan komunitas dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum.
- 4) Menunjukkan kemampuan dalam melakukan asesmen individu, keluarga, kelompok dan komunitas menggunakan berbagai keterampilan dan teknik yang telah dipelajari melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan review/penguatan selama pembekalan.

#### 1.3.Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam sasaran umum dan sasaran khusus.

##### 1.3.1. Sasaran Umum

Secara umum sasaran kegiatan praktikum laboratorium/magang adalah Mahasiswa aktif semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

##### 1.3.2. Sasaran Khusus

Sasaran khusus kegiatan praktikum laboratorium/magang adalah para klien di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya di Sumedang.

#### 1.4.Sistematika Penulisan Laporan

Adapun sistematika penulisan laporan dalam praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, disusun sebagai berikut:

**BAB I**                    **PENDAHULUAN**, memuat latar belakang praktikum laboratorium, tujuan praktikum laboratorium, manfaat

praktikum laboratorium, serta sasaran praktikum laboratorium, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG),** memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis), (teori-teori yang mendukung praktik praktik pekerja sosial generalis), Pembahasan teori tentang disabilitas mental khususnya ODGJ, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo, makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG),** memuat tentang gambaran umum Satpel Bina Laras, layanan Satpel Bina Laras, dan profil klien Satpel Bina Laras.

**BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG),** yang memuat tentang pengenalan lembaga dan membangun kerjasama dengan tim lembaga, kemudian implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* (implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dan peranan praktikan dalam *shadowing, tandem, dan mandiri*), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dan peranan praktikan dalam *shadowing, tandem, dan mandiri*), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG),** yang memuat tentang gambaran

integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial.

**BAB VI**                    **SIMPULAN DAN SARAN**, yang berisi tentang simpulan (temuan temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Satpel Bina Laras dan Praktikum yang lebih baik).

**BAB II**  
**LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM**  
**(MAGANG)**

**2.1. Pekerja Sosial Generalis**

**2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis**

1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 12 tahun 2007 pada bab I pasal I ayat 3 menyatakan bahwa pekerja sosial generalis adalah pekerja sosial yang memiliki latar belakang pendidikan Spesialis 1/Strata 2 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi keahlian khusus dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat spesifik dan mampu mengembangkan pengetahuan, teknik, serta metode yang inovatif dan teruji dalam praktik pekerjaan sosial.

Definisi Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, et.all (2014:07-08) :

*“Generalist social work provides an integrated and multi leveled approach for meeting the purposes of social work. Generalist practitioners acknowledge the interplay of personal and collective issues, prompting them to work with a variety of human systems-societies, communities, neighborhoods, complex organizations, formal groups, families, and individuals-to create changes that maximize human system functioning. This means that generalist social workers work directly with client systems at all levels, connect clients to available resources, intervene with organizations to enhance the responsiveness of resource systems, advocate just social policies to ensure the equitable distribution of resources, and research all aspects of social work practice.”*

Pekerjaan sosial generalis memberikan pendekatan terpadu dan multi level untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis mengakui adanya keterkaitan antara isu-isu pribadi dan kolektif, mendorong mereka untuk bekerja dengan berbagai sistem manusia-masyarakat, komunitas, lingkungan sekitar, organisasi yang kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu untuk menciptakan perubahan yang memaksimalkan fungsi sistem manusia. Ini berarti bahwa pekerja sosial generalis bekerja secara langsung dengan sistem klien di semua tingkatan, menghubungkan klien

dengan sumber daya yang tersedia, melakukan intervensi dengan organisasi untuk meningkatkan daya tanggap sistem sumber daya, melakukan advokasi yang adil, kebijakan sosial untuk memastikan distribusi sumber daya yang adil, dan meneliti semua aspek praktik pekerjaan sosial.

*Council on Social Work Education (CSWE)*, (2015) dalam Kebijakan Pendidikan telah mendefinisikan praktik generalis sebagai:

Praktik yang didasarkan pada seni liberal dan kerangka manusia dalam lingkungan. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik. Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalis melibatkan keberagaman dalam praktik mereka dan mengadvokasi hak asasi manusia serta keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengakui, mendukung, dan membangun kekuatan dan ketahanan seluruh umat manusia. Mereka terlibat dalam praktik berdasarkan informasi penelitian dan proaktif dalam merespons dampak konteks terhadap praktik profesional.

## 2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Tujuan umum praktik pekerjaan sosial adalah “Perubahan yang terkendali dan berencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial”. Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan. Tujuan utama pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan. Tujuan Pekerjaan Sosial meliputi:

- (1) Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).
- (2) Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, services and opportunities*).
- (3) Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi (*promote the effective and humane operation of these systems*).

- (4) Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of the development and improvement of social policy*).

Pekerja sosial tidak hanya mempertimbangkan perjuangan internal individu, mereka juga bekerja sama dengan orang untuk memeriksa hubungan, sejarah keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dan struktur serta kebijakan yang berdampak pada mereka untuk mengidentifikasi cara-cara dalam membantu mengatasi masalah atau tantangan. Pekerja sosial juga tidak membatasi pekerjaannya hanya kepada individu, melainkan juga dengan keluarga, kelompok, lingkungan, komunitas, organisasi, dan masyarakat.

*The Council on Social Work Education (CSWE)* dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai (*purposes*) adalah untuk:

- (1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka.
- (2) Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber-sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.
- (3) Meningkatkan kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif, dan meningkat aksi politis, khususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko, dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
- (4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan tujuannya.

Sheafor, dkk (2000) menyimpulkan menjadi dua dari empat tujuan pekerjaan sosial dimaksud, yaitu “(1) tujuan pertama, adalah mengutamakan perhatiannya pada pengentasan keberfungsian sosial dan pencegahan rintangan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya, dan (2) tujuan kedua, adalah gabungan dari ketiga unsur (b, c, d di atas); yaitu menciptakan suatu kondisi atau situasi yang memungkinkan klien menerima pelayanan sesuai kebutuhannya”.

### 3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi pekerja sosial meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap/nilai. Pengetahuan Pekerja sosial merupakan pengetahuan yang dibangun dari konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial dan dikembangkan melalui penelitian dan praktik. Keterampilan yang harus dimiliki Pekerja Sosial dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, yang didasarkan pada pengetahuan serta nilai dasar, prinsip umum, dan kode etik profesi pekerjaan sosial. Sikap Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud merupakan sikap yang dibangun dari nilai dasar, prinsip umum, serta kode etik Pekerja Sosial.

Kompetensi yang harus terintegrasi secara tepat dan tercermin dalam semua aspek praktik pekerja sosial seperti:

- (1) Menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks profesional, mensintesis dan menerapkan teori dan pengetahuan yang sesuai untuk mempraktikkan intervensi.
- (2) Berlatih dalam nilai dan etika profesi pekerjaan sosial, pemahaman, dan penghormatan terhadap nilai keragaman yang positif.
- (3) Menunjukkan penggunaan profesional diri.
- (4) Memahami bentuk dan mekanisme penindasan, diskriminasi, dan strategi serta ketrampilan perubahan yang memajukan keadilan sosial dan ekonomi.
- (5) Memahami dan menafsirkan sejarah profesi pekerjaan sosial, struktur dan masalahnya saat ini.
- (6) Menerapkan pengetahuan dan keterampilan perspektif pekerja sosial generalis untuk berlatih dengan sistem dari semua tingkatan.

- (7) Menerapkan pengetahuan dan keterampilan praktik pekerja sosial spesialis.
- (8) Mengkritik dan menerapkan pengetahuan tentang variabel biopsikososial yang memengaruhi perkembangan dan perilaku individu dan menggunakan kerangka teoritis untuk memahami interaksi antara individu dan sistem sosial.
- (9) Menganalisis dampak kebijakan sosial terhadap sistem klien, pekerja, lembaga dan menunjukkan keterampilan untuk memengaruhi perumusan dan perubahan kebijakan.
- (10) Mengevaluasi studi penelitian yang relevan dan menerapkan temuan untuk dipraktikkan dan menunjukkan ketrampilan dalam 10 desain penelitian kuantitatif, analisis data, dan diseminasi pengetahuan.
- (11) Melakukan evaluasi empiris terhadap intervensi praktik mereka sendiri dan kebijakan lain yang relevan.
- (12) Menggunakan ketrampilan komunikasi secara berbeda dengan berbagai populasi klien, kolega, dan anggota masyarakat.

### **2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis**

Para pekerja sosial telah dipersiapkan melalui pendidikan sarjana (S-1) kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial sebagai pekerja sosial generalis. Agar mereka mampu menjadi pekerja sosial generalis yang efektif, maka para pekerja sosial harus dapat menerapkan sebanyak mungkin teori praktek. Menjadi pekerja sosial generalis berarti memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan beragam teori dan komponen-komponen teorinya serta mengelola bersama keseluruhan tersebut menjadi suatu pendekatan komprehensif untuk praktek khusus dengan klien khusus pula. Persoalan-persoalan (isu) klien, nilai nilai, budaya dan sistem kepercayaan yang sedikit banyak akan mempengaruhi, atau bahkan menentukan pilihan kerangka teoritis terhadap apa yang akan dibangun dalam intervensi praktek pertolongan. Beberapa teori yang dapat mendukung praktik pekerja sosial generalis di antaranya :

## 1. Teori Sistem

Teori sistem umum telah dikembangkan dalam ilmu eksakta dan selanjutnya dikembangkan untuk aplikasi profesi pekerjaan sosial sebagai sebuah kerangka konseptual di dalam beragam pengelolaan teori. Hal tersebut juga dapat dilihat sebagai suatu kerangka yang dapat menyuarakan istilah-istilah yang sama bagi para praktisi, sehingga memudahkan dalam komunikasi dan pelaksanaannya (Beckett & Johnson, 1997).

Sistem didefinisikan sebagai suatu keseluruhan (totalitas) yang terbentuk dari berbagai bagian atau sub sistem yang saling berinteraksi. Sebagai contoh, seseorang mewakili sub sistem individual dalam sebuah sistem keluarga yang lebih besar; sebuah keluarga dipandang sebagai sub sistem dari sistem masyarakat yang lebih besar; dan sebuah masyarakat merupakan sub sistem dari sistem kemasyarakatan yang lebih besar lagi. Sistem dan sub sistem mempunyai suatu struktur hubungan satu sama lain dan dipisahkan oleh boundaries (batas).

Dalam merespon terhadap upaya-upaya perusakan dan gangguan terhadap sistem, bisa terhadap sebuah keluarga, masyarakat atau negara, para pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada keseluruhan (totalitas) interaksi antar individu dan jumlah semua kekuatan sosial atau system. Sehingga mereka mungkin "*promote or restore a mutually beneficial interaction between individuals and society in order to improve the quality of life for everyone*" (Minahan, 1981).

Optimalisasi keberfungsian seorang individu dalam lingkungan menuntut subsistem yang berfungsi (fungsional) secara optimal pada level tersebut, yang mendukung pengembangan dan peningkatan aktualisasi diri individu. Disfungsi sistem dipahami sebagai keberfungsian yang terbatas atau terkekang untuk secara potensial berkembang. Disfungsi dapat terjadi pada level individu, keluarga, komunitas, organisasi atau kemasyarakatan. Terlepas darimana disfungsi dalam sebuah sistem tersebut berasal, hal tersebut dapat menimbulkan kekacauan atau kerusakan yang permanen pada subsistem-subsistem lainnya.

## 2. Teori dari Perspektif Ekologis

Perspektif *the person-in-environment* dalam praktek pekerjaan sosial diperluas dan dimanfaatkan sebagai pengembangan lebih jauh lagi dari peralihan konsep-konsep teori sistem umum dalam ilmu ilmu eksakta, yang diaplikasikan pada kehidupan sistem keluarga manusia. Perspektif ekologis membantu para pekerja sosial untuk memahami lebih mendalam kompleksitas kondisi manusia dalam konteks berbagai sub sistem kehidupan ekologis mereka.

Meminjam sejumlah konsep dari ekologi (kajian tentang organisme dan hubungannya dengan lingkungan), perspektif ekologis menyediakan banyak konsep konkrit untuk memahami orang dalam lingkungan lebih dari teori sistem yang dapat dilakukan. Sebagai contoh, gagasan '*goodness of fit*' diantara seseorang dan lingkungan adalah muncul dari kerangka ekologis dan menyediakan yang sebuah lensa untuk menilai keberadaan perilaku adaptif seseorang yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan (*a good fit*) atau mendukung suatu penurunan keberfungsian (*bad fit*) fisik, sosial atau psikologis.

Dalam penjelasan berikut, akan dikemukakan secara singkat pusat dari konsep-konsep penting untuk memahami perspektif ekologis dalam mengkaji *goodness of fit* antara seseorang dan lingkungannya:

- (1) *Person: Environment Fit*: Hubungan antara seorang individu atau kelompok dan lingkungan fisik serta sosial dalam konteks historis dan budaya. Ketika lingkungan mendukung pertumbuhan dan kesehatan, dengan demikian '*good fit*' antara orang dan lingkungan adalah ada.
- (2) *Adaptation*: Perubahan internal atau eksternal dari diri atau sesuatu lingkungan yang memelihara atau meningkatkan *goodness of fit* antara seorang individu dan lingkungan.
- (3) *Life Stressors*: Peristiwa atau isu-isu kehidupan kritis yang mengganggu *goodness of fit* antara seorang individu dan lingkungan. Isu-isu umum tersebut termasuk kejadian kejadian traumatik, seperti kehilangan seseorang, pekerjaan, atau kesehatan; transisi kehidupan penting seperti

pernikahan, perceraian, atau pensiun; isu-isu besar yang merusak *goodness of fit* dan selalu terbawa pada kehidupan lain seperti halnya kemiskinan dan penindasan.

- (4) *Stress*: Suatu respon internal terhadap stressors kehidupan yang menimbulkan emosi negatif seperti rasa salah, cemas, depresi, kehilangan, atau takut, dan hasil dari diri perasaan seseorang yang kurang kompeten, menghasilkan suatu rendahnya level kedekatan, harga diri, dan arah diri.
- (5) *Coping Measures*: Perilaku individu yang berinisiasi untuk merespon stressors kehidupan dengan cara memperbaiki atau memperkuat hal-hal baik antara individu dan lingkungan.
- (6) *Relatedness*: Suatu kemampuan untuk membentuk kedekatan/ keekatan dengan teman, keluarga, mitra kerja, dan tetangga dan memelihara rasa kepemilikan atas dunia.
- (7) *Competence*: Manakala individu disediakan peluang untuk membentuk lingkungannya dari sejak bayi, mereka akan memiliki peluang untuk membangun keberhasilan. Pengalaman-pengalaman keberhasilan yang diperoleh akan menyediakan suatu perasaan kompetensi (kemampuan) pada pembentukan dan mengelola lingkungannya.
- (8) *Self-Esteem*: Mewakili suatu ases mandiri sebagai penghormatan akan cinta dan penghargaan. Orang dengan harga diri tinggi merasa lebih mampu, bernilai, dan dihargai. Pada orang yang harga dirinya rendah memahami dirinya secara tidak sesuai, tidak dapat dicintai, rendah diri dan tak dihormati, serta seringkali mengalami depresi. Bagaimana kita merasakan diri kita sendiri secara mendalam sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan perilaku.
- (9) *Self-Direction*: Kapasitas untuk membuat putusan, mengendalikan kehidupan diri dan menyalurkan hasrat di jalurnya, ketika diberi tanggung jawab untuk membuat keputusan dan mengatur kehidupan dengan tetap menghormati hak-hak dan kebutuhan orang lain. Kemampuan untuk mengarahkan diri sangat berkaitan erat dengan perasaan berdaya (*power*) dan tidak berdaya (*powerless*). Jika seorang individu tidak diberi peluang

untuk membuat keputusan dan mengarahkan hidup mereka sendiri, mereka akan merasa tidak berdaya dan pengelolaan dirinya lemah. Hidup dalam kondisi tertekan/tertindas membuat orang lain merebut keberdayaan mereka dan dapat mempengaruhi kemampuan mereka mengelola diri.

(10) *Habitat*: Merujuk pada sifat dan lokasi dari wilayah 'home' seseorang atau tempat yang membuat mereka paling home. Beberapa istilah yang seringkali diterapkan berkaitan dengan habitat yaitu nesting place, home range, atau territory. Untuk kebutuhan manusia termasuk pemukiman, sekolah, tempat kerja, atau tempat main, dan perilaku-perilaku orang dengan lingkungannya.

(11) *Niche*: Posisi atau rangking sosial dalam suatu masyarakat, atau status yang dipegang dalam keluarga, dengan para pekerja atau dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang lelaki mungkin menjadi pemimpin keluarga, boss di tempat kerja, dan seorang penjaga keamanan lokasi hiburan, semuanya mengindikasikan level tinggi dari status lintas habitat. Sebaliknya, seorang lelaki mungkin tidak berkeluarga, tidak bekerja, dan gelandangan di masyarakat, semuanya menunjukkan status rendah lintas habitat.

Pusat perhatian dari model ekologis adalah mengartikulasikan transisi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, dan kelompok kecil. Sekali permasalahan dan kebutuhan tersebut teridentifikasi, pendekatan intervensi akan dipilih dan diterapkan untuk membantu individu, kelompok, dan keluarga tersebut mengatasi permasalahan transisi dan pemenuhan kebutuhannya. Dalam contoh-contoh sebelumnya model ekologis juga fokus pada permasalahan maladaptive dan kebutuhan interpersonal. Juga berupaya mengartikulasi proses-proses komunikasi *maladaptive* dan pola-pola relasi keluarga dan kelompok yang disfungsional.

### 3. Praktek Pekerjaan Sosial Life Model

Tujuan dari life model tidak menyediakan tindakan remedial, tetapi lebih pada:

- (1) Mendukung potensi-potensi kesehatan, pertumbuhan dan ekspresi seseorang.
- (2) Melakukan perubahan terhadap lingkungan yang akan lebih mendukung dan kesejahteraan; dan
- (3) Meningkatkan *the person: environment fit* (Germain & Gitterman, 1997).

Penerapan the life model membimbing praktek para praktisi dalam melakukan asesmen life stressors, stress dan coping mechanisms dalam diri klien, dan mengupayakan pemanfaatan intervensi yang memperbaiki atau meningkatkan kecerdasan, self-esteem, dan self-direction. Sasaran-sasaran khusus dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar tersebut disebutkan dan dibangun bersama dengan klien. The life model mendasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan serta secara khusus juga sensitif terhadap konteks budaya, fisik, dan sosial. Aspek-aspek pemberdayaan merupakan pusat dari life model ini, yang di dalamnya terdiri dari:

- (1) Klien dan pekerja sosial sebagai mitra perubahan.
- (2) Mengakui klien sebagai ahli akan kehidupannya; dan
- (3) Sensitif pada perbedaan kekuatan dalam hubungan klien/ pekerja sosial (Germain & Gitterman, 1997).

Terbangunnya hubungan kerja antara klien dan pekerja dengan prinsip-prinsip praktek pemberdayaan akan mendorong peningkatan akses klien kepada kekuatan personal dan selanjutnya akan meningkatkan harga dirinya. Ketika klien telah mampu mengalami efektivitas hubungan dengan lingkungannya, maka akan tumbuh perasaan kompetensi, mendukung kemampuan decision-making yang memberi arah pada kehidupan klien (Germain & Gitterman, 1996).

#### 4. Klasifikasi dan Assessment *Person In Enviromental*

Tahap terdepan dan lebih maju yang lebih terstruktur dan seragam adalah penerapan dari perspektif *the person in-environment* (PIE) yang mewakili perspektif ekologis dan teori sistem adalah pengembangan PIE assessment dan sistem klasifikasi (*classification system*) di tahun 1980-an.

Sistem tersebut dikembangkan oleh satuan tugas NASW dalam merespon dua hal. Pertama, sistem klasifikasi model medis *the Diagnostic Statistical Manual* (DSM) yang telah banyak digunakan dalam pelayanan kemanusiaan, namun dalam sistem tersebut faktor-faktor lingkungannya masih terbatas. dalam memahami perilaku manusia, sehingga membatasi para praktisi pekerja sosial dalam analisisnya tentang faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap permasalahan klien. Kedua, evolusi teori sistem, perspektif ekologis, dan the Life Model Practice yang memunculkan kebutuhan akan practice tool untuk implementasi konstruksi kerangka teoritis dari *the person-in-environment* (Karls & Wandrei, 1997).

Sistem PIE digunakan oleh para praktisi untuk mengases keberfungsian klien dalam lingkungannya, dan menyebutkan kesulitan-kesulitannya, demikian pula dengan kekuatannya. Fokusnya pada keberfungsian (*function*) dan ketidakberfungsian (*dysfunction*) atau keseimbangan (*balance*) dan ketidakseimbangan (*imbalance*) antara orang dan lingkungannya. Keberfungsian sosial diidentifikasi dan diilustrasikan dalam istilah istilah *social role performance* (memenuhi/memerankan peran sosial). *Social role performance* dipahami sebagai suatu kemampuan untuk memenuhi harapan-harapan peran lintas multi peran dari kehidupan klien. Sistem PIE menyediakan suatu cara untuk menganalisa kompleksitas kehidupan klien termasuk aspek biologis, psikologis, fisik dan sosial. Ini merupakan gambaran terbaik sebagai metode untuk memahami keseluruhan permasalahan yang kompleks. Sistem klasifikasi deskriptif ini terdiri dari empat faktor dimana praktisi pekerja sosial melakukan asesmen. Dalam melakukan asesmen, pekerja sosial mengidentifikasi dan menggambarkan fungsi sosial klien atas empat faktor tersebut.

##### 5. Perspektif Kekuatan

Perspektif kekuatan dari praktek pekerjaan sosial muncul mengalir dari nilai-nilai keprofesian yang di dalamnya terdapat nilai nilai penghormatan, harga diri manusia, dan penentuan hak diri sendiri (*self-determination*). Penempatan nilai-nilai tersebut ke dalam aksi menuntut bahwa kita

menyakini terdapatnya sisi kekuatan di setiap kehidupan manusia dan kemungkinan untuk selalu berubah. Kekuatan-kekuatan klien menjadi sumber perubah sehingga akan bergerak untuk tumbuh, ahli, dan mampu beraktualisasi diri (*self-actualization*) (Miley, et. al., 2001). Satu aspek penting dari perspektif kekuatan adalah bahwa perspektif ini memberi praktisi pekerjaan sosial suatu kerangka alternatif untuk berpraktek sebagai model yang melawan model *deficit* (kekurangan) yang telah mendominasi perspektif pelayanan manusia (Saleebey, 1992). Ketika menggunakan perspektif kekuatan dalam praktek, para pekerja sosial juga memanfaatkan seluas mungkin prinsip-prinsip, gagasan, keterampilan dan teknik-teknik praktek untuk mendukung dan memperoleh sumber-sumber klien dan dalam lingkungan mereka menginisiasi perubahan, menggerakkan proses perubahan, dan memelihara perubahan tersebut berlangsung (Miley et al., 2001).

Penerapan perspektif kekuatan menuntut para praktisi pekerjaan sosial untuk melakukan reorientasi kerangka berfikir atau perspektif kekurangan/kelemahan atau patologi menuju perspektif kekuatan atau peluang kemungkinan. Tentunya sebagai pekerja sosial, tidak begitu saja mengabaikan masalah, tetapi fokusnya pada kekuatan klien (Sheafor & Horejsi, 2007). Dalam berinteraksi dengan klien, pekerja sosial harus bertanya kepada diri sendiri, apakah yang dilakukan oleh mereka benar? Apa keterampilan hidup dia dalam menghadapi tantangan hidupnya? Sumber-sumber apa dalam dirinya yang dapat dimanfaatkan baginya? Sumber-sumber lain apa di dalam keluarganya, temantemannya dan komunitas yang dapat memenuhi tantangan hidupnya dan menciptakan peluang bagi masa depannya.

#### 6. *Empowerment-Based Practice Mode*

Pekerjaan sosial memiliki tradisi yang panjang dalam praktek pemberdayaan. Dalam tahun-tahun belakangan ini, praktek-praktek berbasis pemberdayaan muncul dari kegiatan bersama kelompok-kelompok masyarakat terpinggirkan, yang tidak berdaya, yang minim akses terhadap sumber, serta peluang-peluang untuk berkembang. Konsep kekuatan (*power*)

dalam konteks praktek pemberdayaan telah dijelaskan Gutierrez et al. (1995) melalui 3 (tiga) cara:

- (1) *The ability to get what one wants;*
- (2) *The ability to influence how others think, feel, act or believe;*
- (3) *The ability to influence the distribution of resources in sosial systems such as family, organization, community and society. (p.535).*

Kekuatan yang digambarkan dengan cara tersebut mengisyaratkan bahwa praktek intervensi akan membutuhkan pelaksanaan kegiatan pada berbagai level praktek (*multiple level of practice*) yaitu individu, keluarga, organisasi, komunitas dan nasional; dan bahwa dimensi kekuatan menekankan pada level personal, interpersonal, dan politis. Untuk memperoleh kekuatan adalah dengan menjalaninya sebagai pemikiran pengendalian atas kehidupan dan perasaan kompetensi. Individu yang mengalami perasaan kompetensi kekuatan internal dalam kemampuannya maka akan mampu mengelola hidupnya sendiri, mengakses sumber sumber sesuai sistem kebutuhannya dan berkontribusi bagi masyarakat dan sumber-sumber sistem.

Kegiatan para praktisi pekerja sosial adalah mengakui, memudahkan, dan mendukung klien berhubungan dengan kekuatan internalnya (*resource*) dan menggerakkan kekuatan tersebut secara lintas sistem dengan cara meningkatkan keahliannya melalui pembentukan lingkungan yang sesuai dengan apa yang dia harapkan. Pekerja sosial berupaya mencari cara untuk meningkatkan 'rasa' kompetensi mereka dan kemampuan mereka agar berupaya membangun relasi secara efektif. Pada akhirnya, membangun klien dengan mengidentifikasi cara-cara untuk memperoleh dan berkontribusi terhadap sumber-sumber masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut, fokus prakteknya harus menekankan pada potensipotensi dan daya lentur (*resiliencies*) klien, dan meminimalisasi kerentanan klien (Miley et al., 2001).

#### 7. Perspektif Generalis

Tujuan dari perspektif ini adalah untuk memastikan bahwa pekerja sosial akan melakukan pendekatan kepada setiap klien dan situasi dengan

menggunakan berbagai model, teori, dan teknik, serta akan mempertimbangkan intervensi pada beberapa level (ranah), dari mikro hingga makro. Menurut *American Heritage Dictionary*, seorang generalis adalah “*a person with broad general knowledge and skills in several disciplines, fields, or areas*”. Jadi istilah praktek generalis dan pekerja sosial generalis merujuk pada seorang praktisi pekerja sosial yang memiliki keluasan pengetahuan dan keterampilan, yang diperoleh dari berbagai perspektif, teori, dan model, serta yang mampu bergerak dari kesulitan-kesulitan minimal dari satu bidang praktek ke bidang praktek berikutnya. Lawannya dari praktek generalis adalah sesuatu yang dicirikan oleh spesialisasi, juga dicirikan dengan jenis klien yang dilayaninya, dengan metode yang digunakannya, dengan level intervensinya, atau dicirikan oleh asumsi utama pekerja sosial.

Para pekerja sosial menggunakan perspektif generalis agar mampu mengidentifikasi dan fokus pada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah keberfungsian sosial. Termasuk di dalamnya konflik-konflik nilai dan kepercayaan; keretakan hubungan, pemikiran terdistorsi; kurangnya pengetahuan dan informasi; pola-pola individual dan keluarga yang destruktif; keterasingan dan kesepian; penindasan, ketidakadilan, dan rasisme; kemiskinan dan minimnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar; penyalahgunaan kekuasaan atau kewenangan; salah urus atau tidak berjalannya program dan kebijakan; dan seterusnya.

Pekerja sosial generalis diharapkan mampu meringkai dan menyesuaikan pendekatannya yang akan diterapkan dengan keunikan situasi dan permasalahan klien serta karakteristik masyarakat lokal, daripada mengharapakan klien agar menyesuaikan dengan profesional dan badan pelayanan sebagai cara meresponnya. Schatz, Jenkins, and Sheafor (1990, 223) mengidentifikasi ada 4 (empat) karakteristik paling jelas yang mencirikan perspektif generalis, yaitu:

- (1) *Multidimensional orientation that emphasizes an interrelatedness of human problems, life situation, social condition.*

- (2) *An approach to assessment and intervention that ideas from many different practice frameworks and considers all possible action that might be relevant and helpful to client.*
- (3) *Selection of intervention strategies and worker roles are made primarily on the basis of client's problem, goal, situation, and size of the systems that are targeted for change.*
- (4) *A knowledge, value and skill base that is transferable.*

Dengan melihat 4 (empat) karakteristik tersebut, nampaknya sebagian besar insititusi pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia telah mempersiapkan mahasiswa untuk level sarjana, sebagai pekerja sosial generalis. Sangatlah jelas bahwa basis pengetahuan pekerjaan sosial hasruslah banyak dan luas, yang setiap saat terus berkembang dan berubah. Namun hal terpenting yang perlu ditekankan bagi para pekerja sosial adalah, bahwa pada kenyataanya tidak semua pengetahuan itu harus dikuasai, sesuaikan saja dengan bidang garapan masing-masing pekerja sosial. Oleh karena itu, basis pengetahuan apa kiranya yang secara realistis seharusnya dikuasai oleh para pekerja, kiranya dapat dipandu dengan poin-poin berikut:

- (1) Sebuah pemahaman dasar. Para pekerja sosial tidak harus menjadi ahli di semua bidang pengetahuan, tetapi secara realistis diharapkan menguasai setidaknya pengetahuan dasar.
- (2) Sebuah kesadaran untuk mengatakan, saya tidak tahu. Jika kita tidak mengetahui segala hal, jangan berpura-pura untuk bertindak seolah kita tahu. Kita mungkin merasa malu atau tidak siap untuk mengatakan tidak tahu. Tetapi ini bukan pertanda kelemahan atau kesalahan, tetapi lebih dari itu, sebaliknya akan lebih membantu dan merupakan pengakuan konstruktif untuk mengakui keterbatasan kita.
- (3) Akses untuk pengetahuan selanjutnya. Jika mengalami keterbatasan akan suatu isu atau persoalan yang tidak tahu bagaimana alternatif solusinya, maka banyak sumber di sekitar kita yang dapat dijadikan sumber informasi untuk membantu memberi pengetahuan kepada kita. Oleh

karena itu kenali sumber-sumber potensial yang ada di sekitar kita, bisa atasan, manajer, kolega, perpustakaan, internet dan seterusnya.

- (4) Selalu bersikap terbuka untuk belajar. Jangan pernah puas dengan situasi yang rutin, monoton, mekanistik, dan tanpa pembaruan; sebab akan berbahaya di kemudian hari. Lakukan pembaruan dengan menambah pengetahuan, cara-cara baru yang mungkin lebih efektif dan banyak manfaatnya.
- (5) Mampu selektif. Tidak mungkin semua pengetahuan dan keterampilan dipergunakan setiap saat, oleh karena itu pekerja sosial perlu mengembangkan keterampilan untuk menentukan elemen pengetahuan mana yang relevan dengan aspek praktek.
- (6) Praktek reflektif. pengetahuan cenderung dilupakan jika kita tidak menggunakannya; atau bahkan lupa sama sekali. Oleh karena itu, penting bagi para pekerja sosial merefleksikan pengetahuan pada praktek sehingga pengetahuan tersebut akan terus berkembang dan hidup serta bernilai.

Demikian pula Profesi Pekerjaan sosial perlu mengembangkan cara yang kreatif dan inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, dengan tetap membangun jejaring seluas mungkin. Jiwa kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) kiranya dapat menjadi semangat baru, pendekatan baru dan terobosan baru, di tengah situasi keterbatasan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bangsanya. Para pekerja sosial di seluruh pelosok Indonesia harus menyakini bahwa profesi ini merupakan profesi pertolongan yang mulia dan terhormat, karena memang profesi terlahir untuk membantu masyarakat dengan cara-cara yang profesional berbasiskan ilmu, pengetahuan, dan nilai-nilai. Sehingga sudah merupakan amanah dan prinsip bagi para pekerja sosial untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pendekatan-pendekatan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakatnya.

## **2.2. Definisi dan Ciri-ciri Penyandang Disabilitas Mental**

### **2.2.1. Definisi Disabilitas Mental ODGJ**

Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami gangguan atau kelainan pada fungsi mental dan jiwa, sehingga menimbulkan hambatan dalam melakukan aktivitas sosial sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Ruaida dan Mulia (2015), disabilitas mental mencakup individu yang memiliki cacat atau gangguan mental dan jiwa yang menyebabkan rintangan dalam menjalankan aktivitas sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas mental adalah orang yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ) dan dalam jangka waktu lama mengalami keterhambatan dalam berinteraksi serta berpartisipasi di masyarakat secara setara. Dalam perspektif Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, gangguan mental meliputi masalah pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam gejala atau perubahan perilaku tertentu.

### **2.2.2. Ciri-ciri Disabilitas Mental ODGJ**

Disabilitas mental pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pada aspek pikiran, perasaan, dan perilaku yang menyebabkan hambatan dalam menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, merawat diri sendiri, serta mengendalikan emosi dan perilaku. Adapun Ciri-ciri gangguan jiwa Menurut Keliat dkk (2011), ciri-ciri ODGJ meliputi:

- (1) Tidak mampu merawat diri.
- (2) Mengurung diri.
- (3) Tidak mengenal orang lain.
- (4) Marah tanpa sebab.
- (5) Bicara kacau.

- (6) Gangguan kognitif (daya ingat, perhatian, pertimbangan dan kesadaran terganggu).
- (7) Emosi tidak stabil atau tidak dapat mengendalikan emosi.

### **2.3. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial**

#### **2.3.1. Tahapan Engagement**

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda. Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu.

Dalam tahap *engagement*, terjadi relasi antara klien potensial dengan pekerja sosial potensial. Tugas pekerja sosial pada tahap engagement ini adalah:

- (1) Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut.
- (2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
- (3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter-parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
- (4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan.

Pada tahap awal ini, pekerja sosial hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang orang (Klien), situasi, dan kesadaran dirinya secara umum. Pada saat yang bersamaan, pekerja sosial berupaya untuk memahami sekaligus mengevaluasi klien. Pada jaman modern, *Engagement* menyangkut “*selling job*”. Pengertian pekerja sosial di sini adalah menawarkan diri untuk memberikan pelayanan, sehingga tugas mereka lebih mudah karena jelasnya posisi dan status mereka bagi klien.

#### **2.3.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Assessment/Penilaian adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara.

Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bilamana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien.

Asesmen terbaik adalah yang multidimensional (yaitu, merekaditarik dari sejumlah sumber yang merefleksikan berbagai persepsi dan sudut pandang). Jika persepsi dan kesimpulan dari pekerja, klien, dan orang lain yang terlibat dalam situasi adalah terlalu bervariasi ketika mereka dibandingkan, mungkin perlu untuk kembali ke pengumpulan data dan membawa lebih banyak informasi untuk menopang analisis yang pada akhirnya akan menginformasikan rencana intervensi. (Buku *Technique Sheafor*, Hal 66).

Hepworth and Larsen (1986) menjelaskan asesmen adalah proses pengumpulan, penganalisaan dan mensistisasikan data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut:

- (1) Sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran klien dan hal penting lainnya yang sulit dijalankan.
- (2) Keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan) serta hal penting lainnya.
- (3) Motivasi klien untuk mengatasi masalah.
- (4) Relevansi faktor lingkungan yang turut mendukung timbulnya masalah; dan
- (5) Sumber-sumber yang tersedia atau dibutuhkan untuk mengurangi/menghilangkan kesulitan klien.

Asesmen terkadang menunjukkan sebagai suatu *psychosocial* diagnosis (Hollis, 1972). Namun istilah diagnosis terfokus pada apa kesalahan klien, keluarga, atau kelompok yang didiagnosis seperti mengidap penyakit, masalah disfungsi dan mental. Karena diagnosis memiliki konotasi negatif, banyak para pendidik pekerjaan sosial, termasuk saya, lebih suka menggunakan istilah *assessment*. Asesmen tidak hanya mempertanyakan

apa kesalahan klien tetapi juga sumber-sumber, kekuatan, motivasi, komponen fungsional, dan faktor positif lainnya yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan, meningkatkan keberfungsian, dan mendukung pertumbuhan. Dalam kenyataannya, asesmen memiliki arti yang lebih luas bagi pengembangan rencana intervensi.

## **2.4. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis**

### **2.4.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis**

Berbicara mengenai kajian praktik mikro dari Profesi Pekerjaan Sosial atau yang biasa disebut dengan social case work, merupakan intervensi aras mikro berfokus pada bekerja dengan orang-orang secara individu, dalam keluarga, atau dalam kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, dalam hubungan sosial, dan dalam cara orang berinteraksi dengan sumber daya sosial dan kelembagaan. Pada praktik aras mikro ini, pekerja sosial harus menguasai komunikasi tingkat dasar seperti attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, dan memberikan umpan balik. Menguasai komunikasi tingkat menengah seperti empati dan probing serta menguasai komunikasi tingkat mahir yaitu membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure/membuka diri pekerja sosial. Dalam praktiknya pekerja sosial agar proses pertolongan berjalan dengan optimal maka pekerja sosial juga harus menguasai keterampilan dalam asesmen seperti menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (*genogram*, *ecomap*, *life roadmap*, diagram venn, *body mapping*), serta melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

### **2.4.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis**

Pekerjaan kelompok adalah mode intervensi lain di tingkat mezzo. Dalam praktik generalis dengan kelompok, pekerja sosial dapat berperan sebagai konsultan, evaluator, fasilitator, pemrakarsa, narasumber, terapis, atau

kombinasi dari semuanya. Mengenakan begitu banyak topi sekaligus bisa menjadi tugas yang menantang; namun, penting untuk diingat bahwa interaksi kelompok, dukungan, dan saling ketergantungan memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan, seiring dengan pengalaman anggota kelompok dan saling membantu satu sama lain.

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

#### 2.4.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Intervensi tingkat makro selalu menjadi bagian dari pekerjaan sosial. Hal ini dapat dianggap sinonim dengan advokasi. Syarat makro mempunyai konotasi umum dan khusus:

- (1) Dalam pengertian umum, dalam pekerjaan sosial, intervensi tingkat makro berarti melibatkan sistem besar dalam lingkungan sosio ekonomi. Praktik makro dalam hal ini dapat mencakup kolaborasi dengan klien individu untuk memperkuat dan memaksimalkan peluang mereka di tingkat organisasi, komunitas, masyarakat, dan global yang kami sebut sebagai advokasi kasus.
- (2) Dalam arti khusus, praktik pekerjaan sosial makro menunjukkan bahwa penguatan sistem sosial tingkat tinggi (organisasi, komunitas, masyarakat) adalah fokusnya. Praktik makro semacam ini identik dengan advokasi tujuan dan pengorganisasian komunitas (Rothman, 2007). Pekerjaan tingkat makro inilah yang membedakan pekerjaan sosial dari profesi membantu lainnya (Glisson, 1994).

Keterampilan dalam level makro ini yaitu *Transectwalk*; *Community involvement*; *Community night meeting*; *Sosial mapping*; *Neighbourhood survey study*; *Sustainable Livelyhood Assets*; *Logical Framework Analysis*; *Methodology for Participatory Assesment*;

Management Stakeholder; *Participatory Rural Appraisa*; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; *Focused Group Discussion*. *Brainstorming*; Pemanfaatan media massa /*massmedia appeal*.

## **2.5. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)**

Regulasi adalah sebuah peraturan yang sengaja dirancang dan dirumuskan disusun serta dibuat sedemikian rupa agar membantu mengendalikan suatu kelompok masyarakat, lembaga, organisasi, perusahaan dengan tujuan tertentu. Terdapat regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas;
4. Permenpan Nomor 7 Tahun 2022 tetang Sistem Kerja pada Instansi Pemerintah;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial; Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS;
6. Peraturan Meneteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal bidang sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota;
7. Permensos Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial;
8. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

#### **3.1. Gambaran Umum Lembaga**

##### **3.1.1. Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya**

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya merupakan bagian dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya diresmikan oleh PJ Gubernur Jawa Barat pada 27 September 2024 dan mulai beroperasi tanggal 06 September 2024. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memberikan fasilitas rehabilitasi sosial dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di lingkungan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Barat bahwa UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental.

##### **3.1.2. Tujuan Pokok, Visi, dan Misi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya**

###### **1) Tugas Pokok**

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 07 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

###### **2) Visi**

Berpartisipasi aktif bersama pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu eks psikotik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosialnya agar siap bermasyarakat.

###### **3) Misi:**

- (1) Memastikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial terpenuhi agar individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta mendapatkan fungsi sosial dengan baik.

- (2) Pengoptimalan potensi diri individu yang pernah mengalami gangguan psikotik untuk meningkatkan kemandirian masing-masing dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
- (3) Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung setiap individu eks psikotik agar bisa diterima kembali dengan baik di masyarakat.

#### 3.1.3. Dasar Hukum

- (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- (2) Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- (3) Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
- (4) Peraturan Gubernur Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- (5) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilitas.

#### 3.1.4. Jaringan Kerja

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya bekerja sama dengan beberapa pihak diantaranya Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang, Puskesmas Ujung Jaya, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang, Disdukcapil, Dinas Kesehatan, pihak akademisi termasuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Telkom, Universitas Pendidikan Indonesia, STIKES, lalu ada CSR, seperti Saung Udjo, PLN, Gramedia, serta Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Yayasan Handjuang Mekar. Bentuk kerja sama berupa pengadaan barang, layanan medis, edukasi, dan pemberdayaan klien.

#### 3.1.5. Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memiliki luas tanah keseluruhan yaitu 53.800 m<sup>2</sup> dan luas bangunan keseluruhan yaitu 1.956,28 m<sup>2</sup> dengan jumlah bangunan berjumlah 12 unit yang terdiri dari:

- (1) Ruang kesehatan
- (2) Selasar
- (3) Pos Satpam 1

- (4) Ruang CCTV
- (5) Wisma klien perempuan
- (6) Wisma klien laki-laki
- (7) Ruang makan klien perempuan
- (8) Ruang makan klien laki-laki
- (9) Lapangan
- (10) Ruang isolasi
- (11) Dapur umum
- (12) Ruang *laundry*

Sarana dan prasarana lainnya yaitu:

- (1) Parkiran mobil dan motor
- (2) Mobil dinas
- (3) Mobil ambulans
- (4) Peralatan kesehatan
- (5) Peralatan keterampilan
- (6) Sarana komunikasi dan informasi

### 3.1.6. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya terdiri dari:

<b>Struktural</b>	<b>Jumlah</b>
Kepala Satuan Pelayanan	1
<b>Jabatan Fungsional</b>	-
Pejabat Fungsional (PNS)	2
Pekerja sosial	3
Perawat	8
Pramujiwa	10
Staf Administrasi	2
Humas	1
<i>Outsourcing</i>	23

*Tabel 3. 1 Sumber daya manusia di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya*

### 3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras Sumedang memberikan layanan berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021, melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental salah satunya, maka bentuk dari pemberian pelayanannya itu berupa:

(1) Pelayanan kesehatan ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Layanan ini berupa rujukan dan pendampingan klien ke RSJ Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan perawatan kejiwaan secara intensif. Klien dengan gejala berat atau membutuhkan evaluasi psikiatri lanjutan akan dibawa secara berkala untuk menjalani pemeriksaan, rawat jalan, atau rawat inap sesuai kebutuhan medis.

(2) Pelayanan kesehatan ke Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang

Pelayanan ini sebagai alternatif layanan psikiatri yang lebih dekat, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia dijadikan tempat rujukan untuk klien yang memerlukan kontrol berkala, penyesuaian obat, atau konsultasi kejiwaan secara teratur tanpa perlu ke rumah sakit besar.

(3) Kunjungan Dokter Spesialis Jiwa RSUD Sumedang

Dokter spesialis jiwa dari RSUD Sumedang secara berkala datang ke Griya Bina Laras untuk memberikan pemeriksaan rutin dan evaluasi kondisi mental klien. Ini mempermudah penanganan tanpa harus selalu merujuk keluar.

(4) Kunjungan Dokter Umum Puskesmas Ujung Jaya

Selain layanan kejiwaan, klien juga mendapat pemeriksaan kesehatan fisik secara berkala oleh dokter umum dari Puskesmas Ujung Jaya. Ini penting karena kesehatan fisik dan mental klien harus ditangani secara terpadu dengan pemantauan secara berkala oleh dokter.

(5) Kegiatan Bimbingan *Personal Hygiene*

Bimbingan ini bertujuan melatih klien untuk menjaga kebersihan diri agar klien dapat membiasakan diri untuk selalu melakukannya secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan mengganti pakaian. Kegiatan ini

dilakukan secara harian dengan pendampingan langsung dari pramujiwa, perawat, dan pekerja sosial.

(6) Kegiatan Bimbingan ADL (*Activity Daily Living*)

Bimbingan ADL mengajarkan klien keterampilan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti menyapu, mencuci baju, makan dengan benar, dan merapikan tempat tidur. Tujuannya adalah agar klien bisa berfungsi mandiri secara bertahap.

(7) Kegiatan Bimbingan Spiritual

Pembinaan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, membaca kitab suci, atau doa bersama sesuai keyakinan masing-masing klien. Ini bertujuan memperkuat ketenangan batin dan nilai-nilai moral.

(8) Kegiatan Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik meliputi olahraga rutin seperti senam, jalan pagi, atau permainan yang melatih motorik dan koordinasi tubuh. Selain menyehatkan fisik, kegiatan ini juga memperbaiki suasana hati dan semangat klien.

(9) Kegiatan Bimbingan Sosial

Bimbingan ini melatih keterampilan interpersonal klien, seperti berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Dilakukan melalui permainan kelompok atau diskusi ringan.

(10) Kegiatan Bimbingan *Handycraft*

Klien diajarkan membuat kerajinan tangan seperti bros dari tali kur, pigura dari kardus bekas, atau gantungan kunci. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini membuka peluang ekonomi pascarehabilitasi.

(11) Kegiatan Bimbingan Peternakan

Klien dilibatkan dalam kegiatan beternak domba atau unggas ringan lainnya, seperti bebek. Mereka belajar memberi pakan, membersihkan kandang, dan merawat hewan sebagai bentuk terapi kerja dan pembelajaran tanggung jawab.

(12) Kegiatan Bimbingan Pertanian

Melibatkan klien dalam menanam dan merawat tanaman seperti cabai, sayuran, atau tanaman hias. Selain memberikan efek relaksasi, kegiatan ini melatih klien untuk produktif dan berkontribusi secara sosial maupun ekonomi.

(13) Program Resosialisasi

Resosialisasi adalah tahap akhir rehabilitasi di mana klien dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan, peningkatan komunikasi sosial, serta bimbingan untuk penguatan identitas diri dan adaptasi sosial.

### **3.3. Profil Penerima Manfaat**

#### **3.3.1. Kriteria Penerima Manfaat**

Kriteria penerima manfaat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ditelantarkan. Persyaratan calon penerima manfaat adalah:

- (1) Eks Psikotik (pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa)
- (2) Mampu melakukan ADL (Activity of Daily Living) dan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial
- (3) Tidak cacat ganda, seperti tuna rungu/tuli, tuna wicara/bisu, tuna netra, tuna daksa/cacat tubuh dan retardasi mental
- (4) Bagi wanita tidak dalam keadaan hamil
- (5) Tidak menderita penyakit menular

Sementara untuk persyaratan administrasi yang ada di Satpel Bina Laras Sakurjaya adalah sebagai berikut:

- (1) Surat rekomendasi dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- (2) Resume medis dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- (3) Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota
- (4) Hasil asesmen dari Pekerja Sosial
- (5) Surat pengantar dari desa/kelurahan
- (6) Surat keterangan tidak mampu

- (7) Kartu Tanda Penduduk
- (8) Kartu Keluarga
- (9) Kartu BPJS
- (10) Bagi yang memiliki keluarga siap menandatangani kontak sosial yang sudah disediakan di Bina Laras.

### 3.3.2. Rekap Data Penerima Manfaat

Rekap data penerima manfaat berdasarkan pada data klien di bulan Januari 2025 yaitu sebagai berikut:

No.	Klien Eksisting	Jumlah
1.	Klien laki-laki	40 Orang
2.	Klien perempuan	40 Orang
<b>TOTAL</b>		<b>80 Orang</b>

*Tabel 3. 2 Rekap data klien eksisting bulan Januari 2025*

Berikut merupakan data jumlah klien reunifikasi:

No.	Klien Reunifikasi	Jumlah
1.	Klien laki-laki	12 Orang
2.	Klien perempuan	9 Orang
3.	Meninggal dunia	1 Orang
<b>TOTAL</b>		<b>22 Orang</b>

*Tabel 3. 3 Rekap data klien reunifikasi bulan Januari 2025*

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG**

#### **4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum**



*Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan oleh Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.*

Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya (SPBL) resmi dimulai pada Selasa, 22 April 2025, ditandai dengan kegiatan serah terima mahasiswa dari Poltekesos Bandung kepada pihak lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Kegiatan ini dihadiri oleh supervisor praktikum dari Poltekesos, yakni Drs. Wawan Heryana, M.Pd, dan Kepala Satuan Pelayanan, Bapak Kusnadi, S.ST., M.M. serta perwakilan staff administrasi dan pekerja sosial. Dalam kesempatan tersebut, pihak kampus menyampaikan bahwa praktikum kali ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam tahapan awal pekerjaan sosial, yakni Engagement, Intake, dan Assessment (EIC), serta mengenalkan dinamika lembaga yang menangani klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kepala SPBL menyambut hangat kedatangan praktikan, memperkenalkan SPBL sebagai salah satu UPTD di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang baru berdiri sejak September 2024, dan telah

mengalami perkembangan signifikan dari sisi jumlah klien dan kapasitas layanan.

Setelah prosesi serah terima, praktikan mengikuti orientasi pengenalan lingkungan SPBL, yang mencakup kunjungan ke berbagai ruang seperti wisma klien pria dan wanita, ruang kesehatan, dapur umum, lapangan, hingga lokasi pertanian dan peternakan. Praktikan juga diperkenalkan dengan staf seperti pekerja sosial, perawat, pramujiwa, satpam, serta klien yang ada di asrama. Interaksi awal ini menciptakan suasana yang akrab dan nyaman, terutama karena sikap terbuka dari staf dan antusiasme beberapa klien terhadap kehadiran mahasiswa.

Dalam membangun kerja sama dengan tim/pegawai SPBL, praktikan mengikuti shadowing kegiatan harian staf, terutama pekerja sosial, dalam menjalankan fungsinya. Praktikan berpartisipasi dalam rapat koordinasi internal, morning meeting, serta case conference, yang memperlihatkan bagaimana sinergi antar profesi seperti pekerja sosial, perawat, dan pramujiwa dijalankan. Praktikan juga menjalin komunikasi informal dengan berbagai staf melalui pendekatan *small talk* yang dilakukan saat kegiatan berlangsung, seperti saat berada di asrama, ruang makan, atau dalam kegiatan bimbingan spiritual dan keterampilan.

Selama proses ini, praktikan merasa diterima dengan sangat baik oleh tim SPBL. Kerja sama dibangun dengan prinsip *learning by doing*, di mana praktikan diberi kesempatan untuk mengobservasi secara langsung sekaligus terlibat secara aktif dalam kegiatan pendampingan, pelatihan keterampilan, dan asesmen klien. Pendekatan ini memperkuat pemahaman praktikan terhadap struktur layanan sosial berbasis kelembagaan dan meningkatkan kesiapan untuk melaksanakan *engagement* dan asesmen yang sesuai dengan praktik pekerjaan sosial.

Praktikan menyadari betapa pentingnya keterbukaan, kolaborasi, dan kepekaan sosial dalam membangun relasi kerja yang efektif di lingkungan layanan sosial. Kesempatan untuk belajar secara langsung dari para profesional serta berinteraksi dengan klien memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pekerjaan sosial, khususnya dalam penanganan ODGJ. Proses ini tidak

hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan praktikan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sebagai calon pekerja sosial. Praktikan merasa semakin termotivasi untuk terus mengembangkan diri dan berkontribusi secara nyata dalam upaya pemberdayaan serta pemulihan klien di masa mendatang.

## 4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

### 4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya



Gambar 4. 2 *Shadowing* Pekerja Sosial dalam *Engagement* bersama Klien

#### 1) *Shadowing*

Hari/Tanggal	: Kamis, 24 April 2025
Waktu	: 09.00 – 09.34 WIB
Tempat	: Wisma Klien Laki-laki
Sasaran	: Pekerja Sosial dan Klien.

Praktikan melakukan tahap *Shadowing engagement*, dengan melihat atau membayang-bayangi pekerja sosial melakukan *engagement* kepada klien. Pada hari ketiga praktikum, praktikan mengikuti dan atas perizin pekerja sosial yaitu kang jody untuk melakukan *shadowing* atau membayang-bayangi pekerja sosial berpraktikan pada tahap *engagement*. Tujuan pekerja sosial melakukan pertemuan pertama tahap *engagement* guna untuk menjalin hubungan yang baik

dan menciptakan *trust building* antara klien dan pekerja sosial. Praktikkan mengobservasi dengan mengamati bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilannya dalam melakukan pendekatan dengan klien. Pada kegiatan ini merupakan pertemuan pertama peksos dengan klien yang merupakan klien yang baru masuk di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Pekerja sosial melakukan pendekatan awal dengan berkenalan atau perkenalan diri satu sama lain antara pekerja sosial dan klien. Kemudian pekerja sosial melakukan *small talk* untuk membangun suasana yang cair dan tidak menjadi kaku.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *shadowing* pekerja sosial pada tahap *engagement* kepada klien:

(1) Observasi

Pada tahap ini, praktikan secara aktif mengamati bagaimana peksos membangun hubungan awal dengan klien, khususnya dengan klien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang memiliki kebutuhan komunikasi dan pendekatan yang lebih sensitif. Praktikkan memperhatikan bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, dan jarak fisik yang digunakan peksos untuk membangun rasa aman dan nyaman pada klien. Bahasa tubuh seringkali menjadi indikator awal apakah klien merasa diterima atau justru terancam dalam proses interaksi.

(2) *Active Listening*

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan saat melakukan *shadowing* pekerja sosial pada tahap *engagement* kepada klien adalah mendengarkan kata-kata pekerja sosial dan klien, dan juga memperhatikan pekerja sosial dalam melakukan perhatian penuh, empati, dan respons verbal maupun nonverbal yang menunjukkan bahwa pekerja sosial benar-benar hadir secara emosional dan mental untuk memahami klien secara menyeluruh.

Praktikkan belajar bagaimana *active listening* diterapkan oleh pekerja sosial secara nyata, seperti dengan memberikan isyarat verbal (“ya”, “muhun”, atau “saya mengerti”) serta rangkuman ucapan klien sebagai bentuk validasi emosi.

Adapun hasil dari kegiatan *shadowing* yang praktikan lakukan sebagai berikut :

- (1) Praktikan belajar dengan memperhatikan langsung bagaimana pekerja sosial melakukan pendekatan awal dengan klien.
- (2) Praktikan memahami bagaimana sikap empati kepada klien ditunjukkan oleh pekerja sosial.
- (3) Praktikan dapat memahami penggunaan keterampilan yang digunakan pekerja sosial dalam *engagement* klien.

## 2) *Tandem*



*Gambar 4. 3 Praktikan Tandem bersama Pekerja Sosial dalam Engagement Klien.*

Hari/Tanggal : Rabu, 30 April 2025  
Waktu : 16.00 – 16.20 WIB  
Tempat : Selasar Satpel Bina Laras Sakurjaya  
Sasaran : Pekerja Sosial dan Klien.

Praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan praktik *tandem* bersama pekerja sosial yaitu teh Isni dalam *engagement* klien ODGJ. Kegiatan tandem bersama pekerja sosial pada tahap *engagement* klien baru merupakan pengalaman dan pembelajaran baru yang penting bagi praktikan. Dalam kegiatan ini, praktikan ikut serta secara aktif mendampingi pekerja sosial yaitu, teh Isni ketika melakukan pendekatan awal kepada klien baru, dengan tujuan membangun hubungan yang berbasis kepercayaan dan rasa aman. Tahap *engagement* merupakan fondasi utama dalam proses intervensi sosial, karena di

sinilah tercipta hubungan kerja yang saling menghargai antara pekerja sosial dan klien.

Selama proses *tandem* ini, praktikan dapat belajar secara langsung bagaimana pekerja sosial menginisiasi komunikasi, mengenalkan dirinya dan peranannya, serta menciptakan suasana yang nyaman dan tidak mengancam bagi klien. Praktikan juga dapat memperhatikan penggunaan bahasa yang ramah, empatik, serta teknik komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bahasa tubuh yang terbuka, dan intonasi suara yang menenangkan. Interaksi ini menjadi penting terutama ketika berhadapan dengan klien ODGJ yang membutuhkan pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh penerimaan.

Di sisi lain, praktik *tandem* juga memberi kesempatan bagi praktikan untuk mulai membangun relasi dengan klien secara perlahan, baik melalui percakapan ringan maupun observasi perilaku klien. Praktikan dituntut untuk bersikap profesional, menjaga etika, serta mengikuti arahan dari pekerja sosial. Praktikan tidak hanya mengamati tetapi juga mulai terlibat secara bertahap dalam proses pelayanan, yang menjadi bekal penting untuk tahapan praktik berikutnya seperti asesmen dan intervensi. Kegiatan *tandem* pada tahap *engagement* ini memperkuat pemahaman Praktikan tentang pentingnya kepekaan interpersonal dan kesadaran diri dalam membangun hubungan yang bermakna dengan klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *tandem* dengan pekerja sosial pada tahap *engagement* kepada klien:

(1) Observasi

Praktikan mengamati secara seksama bagaimana respons verbal dan nonverbal dari klien, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta suasana emosional klien. Observasi ini praktikan lakukan untuk memahami kondisi psikologis dan kenyamanan klien saat pertama kali berinteraksi.

(2) Mendengarkan Secara Aktif

Meskipun belum berinteraksi secara penuh dengan klien, tetapi praktikan mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh perhatian saat pekerja sosial

berbicara dengan klien. Praktikan memahami isi dan makna pembicaraan, merespons dengan anggukan atau ekspresi wajah yang tepat, serta tidak menyela saat klien berbicara. Keterampilan ini yang mengingkatkan pemahaman praktikan ketika *shadowing* pekerja sosial yang sedang *engagement* kliennya.

### (3) Komunikasi Nonverbal

Praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka, ekspresi wajah yang ramah, dan sikap tubuh yang tenang untuk menciptakan kesan aman dan nyaman di hadapan klien. Hal ini penting dalam menjembatani hubungan awal dengan klien yang mungkin memiliki kecemasan atau kesulitan berinteraksi sosial.

### (4) Penyesuaian Diri

Saat *tandem*, praktikan harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi antara pekerja sosial dan klien, termasuk mengikuti ritme percakapan, pendekatan yang digunakan, serta arahan dari pekerja sosial agar tidak mengganggu proses keterlibatan.

Adapun hasil dari kegiatan *Tandem* bersama pekerja sosial yaitu:

- (1) Praktikan memahami bagaimana respon nonverbal klien.
- (2) Praktikan belajar penggunaan bahasa yang efektif dan mudah dipahami oleh klien.

### 3) Mandiri



Gambar 4. 4 Praktik Mandiri dalam engagement Klien

Hari/Tanggal : Minggu, 04 Mei 2025  
Waktu : 10.20 – 11.15  
Tempat : Ruang makan klien laki-laki  
Nama Klien : DP  
Usia : 19 tahun

Praktikan melakukan tahap mandiri *engagement*, bersama dengan klien “DP”. Praktikan melakukan pertemuan pertama tahap *engagement* guna untuk menjalin hubungan yang baik dan menciptakan *trust building* antara penerima klien dan praktikan. Agar dapat terciptanya suasana yang nyaman, serta tujuan dari *engagement* adalah untuk mengetahui apakah penerima manfaat *eligible* untuk ditangani oleh pekerja sosial. Pada pertemuan awal ini praktikan memperkenalkan diri kepada klien DP dan sebaliknya DP juga memperkenalkan dirinya kepada praktikan. Lalu praktikan menjelaskan mengenai alasan praktikan menemui DP adalah meminta izin nantinya praktikan akan melakukan asesmen kepada DP.



Gambar 4. 5 Penandatanganan *Informed Consent*

Praktikan meminta persetujuan kepada klien DP melalui *Informed Consent* untuk melakukan asesmen kepada klien DP. Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan praktik mandiri *engagement* kepada klien:

(1) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan pada pendekatan awal bersama klien agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari praktikan melakukan basa-basi kepada klien kemudian menanyakan hal yang disukai oleh klien. Praktikan menanyakan hal-hal yang menjadi hobi atau yang disukai oleh klien DP agar obrolan dapat mengalir.

(2) Mendengarkan Secara Aktif

Mendengarkan secara aktif adalah keterampilan yang digunakan oleh praktikan saat melakukan *engagement* atau tahap awal membangun hubungan profesional dengan klien. Praktikan selain mendengarkan kata-kata klien, juga melakukan perhatian penuh, empati, dan respons verbal maupun nonverbal yang menunjukkan bahwa praktikan benar-benar hadir secara emosional dan mental untuk memahami klien secara menyeluruh.

(3) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan klien DP. Sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik antara praktikan dan klien DP, dalam menggunakan keterampilan komunikasi ini praktikan juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari klien DP.

(4) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien DP dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama dengan klien DP.

(5) Menjalinkan Relasi

Praktikan membangun dan memelihara hubungan baik dengan klien DP. Menjalinkan relasi yang baik bertujuan untuk dapat menciptakan keterbukaan dan kepercayaan diri klien. Sehingga dapat terjalin kepercayaan antara praktikan dan klien dalam melakukan kegiatan. Sehingga dalam hal ini dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan klien sehingga praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari klien DP.

Adapun hasil dari *engagement* yang praktikan lakukan bersama klien DP adalah:

- (1) Praktikan melakukan pendekatan awal dengan klien DP yang sedang melakukan kegiatan pertanian yaitu menyiram tanaman sambil memberikan pertanyaan ringan dan saling berkenalan, dan klien DP menerima dengan baik maksud dan tujuan dari praktikan.
- (2) Klien DP merasa antusias dengan maksud dan tujuan dari praktikan.
- (3) Klien DP menyetujui untuk menandatangani informed consent.
- (4) Praktikan merasakan bahwa klien DP, sudah mulai merasa percaya kepada praktikan, sehingga klien juga merespon pertanyaan dari praktikan dengan baik.

#### 4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*



*Gambar 4. 6 Shadowing engagement Kelompok*

Hari/Tanggal	: Selasa, 06 Mei 2025
Waktu	: 08.00 – 09.00 WIB
Tempat	: Lahan Pertanian
Sasaran	: Pekerja sosial, instruktur, dan klien.

Dalam kegiatan pertanian yang melibatkan kelompok klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Satpel Bina Laras Sakurjaya, pekerja sosial dan

instruktur melakukan Engagement pada aras mezzo atau kelompok. Kelompok ini menjadi fokus untuk membutuhkan dukungan sosial dan keterampilan agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian sebagai bagian dari rehabilitasi dan pemberdayaan.

Praktikan melakukan *shadowing* atau membayangi pekerja sosial dan instruktur selama proses EIC berlangsung. Dengan cara ini, praktikan mempelajari langsung bagaimana tahapan pertolongan sosial dilakukan pada tingkat kelompok, mulai dari *engagement* untuk membangun hubungan dan kepercayaan yang melibatkan kegiatan pertanian sebagai media terapi dan pengembangan keterampilan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis kelompok dalam bertani, tetapi juga memperkuat aspek psikososial mereka melalui dukungan dan bimbingan dari pekerja sosial dan instruktur. Proses ini juga menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi praktikan untuk memahami dinamika kerja sosial di lapangan secara langsung.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *tandem* dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini:

(1) Observasi

Praktikan mengamati secara seksama bagaimana respons verbal dan nonverbal dari klien, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta suasana emosional klien. Observasi ini praktikan lakukan untuk memahami kondisi psikologis dan kenyamanan kelompok saat berinteraksi dan melakukan kegiatan pertanian.

(2) *Active Listening*

Meskipun belum berinteraksi dalam berpraktik dengan pekerja sosial dalam *engagement* kelompok, tetapi praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian saat pekerja sosial berbicara dengan klien. Praktikan memahami isi dan makna pembicaraan saat klien berbicara kepada pekerja sosial.

Adapun hasil dari kegiatan *shadowing* yang praktikan lakukan adalah:

- (1) Praktikan mengetahui tentang bagaimana kekompakan kelompok, kejujuran serta tanggung jawab kelompok dari para klien ODGJ dikegiatan pertanian.
- (2) Praktikan mampu menerapkan keterampilan pekerjaan sosial.

- (3) Praktikan dapat mengamati bagaimana strategi komunikasi seperti pengulangan, nada suara yang jelas, dan bahasa tubuh yang terbuka, dimana ciri-ciri bahasa tubuh terbuka meliputi postur tubuh tegak, bahu terbuka, tidak ada penghalang antara tubuh dengan lawan bicara, kontak mata yang baik, dan gerakan tangan yang rileks dalam kelompok besar dengan kebutuhan khusus.
- (4) Praktikan menyadari bahwa menciptakan ruang aman secara psikologis menjadi aspek krusial agar klien mau terbuka dalam menyampaikan perasaan.

## 2) *Tandem*



*Gambar 4. 7 Tandem engagement kelompok*

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2025  
 Waktu : 08.30 – 09.25  
 Tempat : Aula Kegiatan  
 Sasaran : Pekerja sosial dan klien.

Praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan praktik *tandem* kepada para klien ODGJ. Praktikan melakukan praktik *tandem* pada tahap *Engagement* aras Mezzo bersama dengan Pekerja Sosial yaitu, Kang Jody di aula kegiatan. Praktikan diberikan kesempatan untuk dapat mengisi bimbingan sosial kepada para klien dan praktikan diberikan arahan untuk dapat mengisi kegiatan tersebut dengan materi *personal hygiene*. Praktikan memberikan arahan untuk

selalu menjaga kebersihan diri karena ada beberapa klien yang terkena scabies sehingga praktikan dan pekerja sosial mengingatkan klien untuk memperhatikan kebersihan diri masing-masing dengan cara; tidak menggaruk area kulit yang terasa gatal, cuci tangan sebelum makan dan sehabis berkegiatan serta mandi yang bersih sesuai tata cara mandi yang baik dan bersih.

Setelah itu praktikan mengisi kegiatan dengan *ice breaking* sebagai penutup pertemuan. *Ice breaking* yang dilakukan yaitu permainan kelompok berupa sambung kata. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kekompakan dalam kelompok, kejujuran serta tanggung jawab kelompok. Sebelum masuk kepada *ice breaking* kepada para klien, tentunya praktikan berkenalan terlebih dahulu agar dapat mengenal satu sama lain. Setelah itu praktikan menjelaskan bagaimana mekanisme dari *ice breaking* yang akan dilakukan.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *tandem* dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini:

(1) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan untuk diawal pendekatan agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari praktikan menyapa klien dengan “bagaimana kabarnya, bapak dan ibu?”.

(2) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok klien ODGJ yang akan melakukan bimbingan sosial, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien. Sehingga praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para klien.

(3) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para klien.

(4) Mendengarkan aktif

Mendengarkan secara aktif adalah keterampilan yang digunakan oleh praktikan mengenai apa saja yang disampaikan para klien. Praktikan tidak memotong pembicaraan para klien serta empati mencoba merasakan apa yang klien rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para klien tersebut.

Adapun hasil dari kegiatan *tandem* yang praktikan lakukan adalah:

- (1) Praktikan mengetahui tentang bagaimana kekompakan kelompok, kejujuran serta tanggung jawab kelompok dari para klien ODGJ.
- (2) Praktikan mampu menerapkan keterampilan pekerjaan sosial.
- (3) Praktikan mampu menjalin relasi yang baik dengan para klien, sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar, karena adanya partisipasi aktif dari klien dalam kegiatan ini.

3) Mandiri



*Gambar 4. 8 Praktik Mandiri Engagement Kelompok*

Hari/Tanggal	: Kamis, 08 Mei 2025
Waktu	: 08.15 – 08.40
Tempat	: Ruang makan klien laki-laki
Nama Kelompok	: Dream Team
Sasaran	: Kelompok <i>Dream Team</i> .

Praktikan melakukan tahap *engagement* mandiri dengan tiga orang klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Praktikan megawali pertemuan dengan

memanggil terlebih dahulu klien DP karena merupakan klien yang ditangani oleh praktikan untuk di asesmen, kemudian klien DP memanggil klien G dan AR untuk bergabung bersama di ruang makan. Setelah ketiga klien berkumpul dan duduk bersama dengan praktikan di ruang makan klien laki-laki, praktikan berkenalan dengan mereka khususnya dengan klien G dan AR karena kali pertama bertemu dalam suasana semi formal yang sebelumnya bertemu hanya bertegur sapa ketika bertemu di kegiatan bersama atau bertemu di asrama klien dan lingkup SPBL.

Praktikan mendapat respon positif dari mereka selama pendekatan awal, mendapatkan senyuman yang ramah serta keterbukaan dari mereka selama berkenalan dan praktikan juga melakukan *small talk* untuk membuat suasana menjadi cair dan tidak kaku, praktikan menanyakan kabar serta kegiatan keseharian beberapa hari kebelakangan yang telah mereka lakukan. Praktikan memberitahu maksud dan tujuan memanggil dan mengumpulkan mereka bertiga untuk membentuk kelompok percakapan sosial yang beranggotakan klien (DP), klien (G) dan klien (AR). Praktikan membentuk kelompok percakapan sosial yang beranggotakan klien (DP), klien (G) dan klien (AR) karena pada awalnya sudah terjalin komunikasi yang rutin diantara mereka seperti klien (DP) dan (G) yang tidurnya bersebelahan kasurnya dan klien (G) sering mengobrol dengan klien (AR) baik didalam asrama maupun diluar asrama.

Pada tahap ini praktikan berkesempatan menjadi fasilitator untuk memimpin kegiatan *engagement* pada tahap *mezzo*. Pada saat praktikan mulai untuk melakukan praktik kepada para penerima manfaat, suasana yang tercipta menjadi terasa kaku dan masih ada jarak antara praktikan dengan klien karena suasana yang mulai terasa serius, terlebih ketika praktikan memberikan kebebasan dan kesukarelaan mereka untuk memilih dan menjadi ketua kelompoknya pada sesi pembahasan ini praktikan memberikan saran untuk mereka berunding dan tidak lama dari mereka berunding akhirnya terpilih ketua kelompok yaitu klien DP dan setelah pemilihan ketua kelompok, praktikan mengarahkan ketua kelompok untuk mendiskusikan nama

kelompoknya. Klien DP sebagai ketua kelompok masih sangat canggung dalam memimpin kelompok dikarenakan usianya yang paling muda diantara anggotanya sehingga praktikan ikut membantu mengarahkan ketua kelompok dalam berdiskusi. Praktikan mengusulkan nama kelompok yaitu Dream Team yang artinya kelompok impian yang berisikan orang-orang hebat dengan penuh harapan yang siap diwujudkan. Usulan dari praktikan disetujui oleh ketua kelompok dan para anggotanya sehingga ditetapkan nama kelompok ini adalah Dream Team.

Selanjutnya pembahasan mengarah kepada topik pembicaraan yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya, ketua kelompok masih canggung dan bingung dalam menentukan topik yang akan dibahas dalam hal ini praktikan mencoba mengarahkan kembali dengan memberikan usulan untuk membahas pekerjaan yang pernah dilakukan sebelum mereka menjadi klien di PSBL. Kelompok Dream Team menyetujui untuk topik pembicaraan pertemuan selanjutnya adalah membahas pekerjaan yang pernah mereka lakukan atau pengalaman kerja sebelum mereka menjadi klien di PSBL.

Dalam praktik mandiri dalam tahap engagement ini praktikan menggunakan keterampilan :

(1) Komunikasi Efektif

Pada keterampilan komunikasi efektif yang digunakan oleh praktikan bertujuan untuk menjalin hubungan yang solid antara praktikan dan para klien. Agar para klien menjadi lebih *respect* dengan para praktikan dan mau mengikuti kegiatan dengan aktif. Bukan hanya bagaimana kita berbicara, dan menarik perhatian dari para klien saja melainkan juga bagaimana kita mendengarkan dan bereaksi. Menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif juga dapat meyakinkan orang lain, sehingga ketika praktikan sedang memimpin jalannya kegiatan, dan menjelaskan tentang mekanisme kegiatan yang akan dilaksanakan dapat menarik perhatian dari para klien.

(2) Menjalinkan Relasi

Pratikan membangun dan memelihara hubungan baik dengan klien. Menjalinkan relasi yang baik bertujuan untuk dapat menciptakan keterbukaan dan

kepercayaan diri para klien. Sehingga dapat terjalin kepercayaan antara praktikan dan para klien dalam melakukan kegiatan. Sehingga dalam hal ini dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien sehingga praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para klien.

### (3) *Leadership*

Dalam keterampilan *Leadership* digunakan praktikan untuk mengatur dan mengarahkan kegiatan engagement, supaya kegiatan yang sedang berjalan menjadi lebih terarah. Selain itu praktikan sebagai fasilitator juga harus memastikan adanya partisipasi aktif dari para klien atau anggota kelompok terlebih ketua kelompok.

Adapun hasil dari kegiatan *engagement* mandiri aras mezzo yang dilakukan oleh praktikan adalah:

- (1) Terciptanya komunikasi yang efektif antara praktikan dengan para klien.
- (2) Terbentuknya hubungan yang baik antara para klien dan praktikan dalam melakukan kegiatan.
- (3) Terbentuknya kelompok percakapan sosial dengan nama Dream Team sebagai nama kelompoknya.
- (4) Praktikan dapat menerapkan keterampilan yang digunakan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

#### 4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing* Organisasi



Gambar 4.9 Kegiatan Pengenalan Lembaga

Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025  
Waktu : 10.00 – 11.30 WIB  
Tempat : Ruang Kantor Satpel Bina Laras Sakurjaya  
Peserta : Kasatpel, Pekerja Sosial, dan *Front Office*  
Sasaran : SOP dan Peraturan SPBL.

Kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum di Satpel Bina Laras Sakurjaya, sebagai bentuk kegiatan pengenalan lembaga dan praktikan. Dalam kegiatan ini praktikan melaksanakan *shadowing* mengenai organisasi yang ada di Satpel Bina Laras Sakurjaya dengan mendengarkan penyampaian dari bapak Kusnadi, S.ST., M.M., selaku Kasatpel Bina Laras Sakurjaya, yang menyampaikan bahwa Satpel Bina Laras Sakurjaya berada dibawah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel. Satpel Bina Laras dari strukturnya hanya memiliki satu penanggung jawab yaitu kasatpel dan yang lainnya merupakan staf, mulai dari tenaga administrasi, pekerja sosial, perawat, pramujiwa, satpam dan *cleaning service*. Kasatpel juga menyampaikan setiap staf memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan peran dan fungsinya untuk menjalankan tugas dalam melayani klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan saat melakukan *shadowing* organisasi yaitu:

(1) Mendengarkan secara aktif

Praktikan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh bagaimanana penyampaian informasi dalam kegiatan penerimaan mahasiswa untuk berpraktikum laboratorium.

(2) Observasi

Praktikan mengamati pemberian arahan oleh Kasatpel kepada praktikan selama kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum laboratorium berlangsung.

Adapun hasil dari kegiatan *shadowing* organisasi yaitu:

- (1) Praktikan menjadi tahu dari penyampaian informasi mengenai struktur organisasi yang ada di Satpel Bina Laras Sakurjaya.
- (2) Praktikan mengetahui kondisi organisasi yang ada di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

- (3) Praktikan mendapatkan arahan dari Kasatpel untuk menjalani praktikum laboratorium (Magang) di Satpel Bina Laras Sakurjaya.
- (4) Praktikan berkenalan dengan Kasatpel, Peksos dan beberapa staf.
- (5) Praktikan dapat mengenali secara singkat mayoritas masalah klien yang ada disini berkat penjelasan dari kepala SPBL.

## 2) Shadowing Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan *shadowing* pekerja sosial kepada masyarakat sekitar lokasi praktikum dalam hal ini Satpel Bina Laras Sakurjaya karena dari pihak bina laras tidak ada intervensi kepada masyarakat sekitar, serta masyarakat sekitar juga masih terkendala soal legalitas kependudukan untuk izin tinggal ditempat tersebut, sehingga tidak adanya kepengurusan RT/RW yang resmi dan terdaftar di kantor Desa Sakurjaya.

## 3) *Shadowing* Kebijakan



*Gambar 4. 10 penerimaan calon klien*

Hari/Tanggal : Minggu, 01 Juni 2025  
 Waktu : 11.00 – 11.20  
 Tempat : Ruang Kantor  
 Sasaran : SOP dan Peraturan SPBL.

Praktikan mengamati proses penerimaan calon klien untuk menjadi klien di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Dalam kegiatan ini calon klien datang bersama pekerja sosial Dinsos kota Bandung yang mengantarnya. Kegiatan ini terdiri dari tim administrasi dan pekerja sosial. Tim administrasi bertugas meverifikasi

data-data berupa surat rujukan dari RSJ Prov Jabar, surat rujukan Dinsos Kota Bandung dan kelengkapan data diri seperti KTP dan kartu BPJS. Pekerja sosial bertugas melakukan *engagement* kepada calon klien, Peksos menggunakan keterampilan *small talk* untuk menanyakan kabar, dan juga mengecek laporan sosial dari dinas sosial mengenai permasalahan klien. Praktikan memperhatikan dengan cermat bagaimana berjalannya proses penerimaan klien sebagai penerapan kebijakan di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan saat *shadowing* kegiatan ini yaitu:

(1) Mendengarkan secara aktif

Praktikan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh bagaimana proses penerimaan klien. Kegiatan ini merupakan penerapan kebijakan lembaga yang sedang dijalankan oleh pekerja sosial dan tim administrasi.

(2) Observasi

Praktikan mengamati pelaksanaan kebijakan yang diterapkan oleh para staf dengan menjalankan proses penerimaan calon klien.

Adapun hasil yang praktikan peroleh dari kegiatan *shadowing* kebijakan yaitu:

(1) Praktikan mengetahui prosedural penerimaan calon klien di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

(2) Praktikan memahami bagaimana pelayanan dalam menerima calon klien baru.

4) *Tandem* Organisasi



Gambar 4.11 Praktikan mengikuti peran pekerja sosial

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juni 2025  
Waktu : 08.00 – 09.30 WIB  
Tempat : Aula kegiatan Satpel Bina Laras Sakurjaya  
Sasaran : Pekerja sosial.

Pada tahap *engagement* organisasi praktikan melakukan *tandem* dengan pekerja sosial yang merupakan salah satu struktur organisasi di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Praktikan pada kegiatan ini kebersamai pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan bimbingan sosial, dalam kegiatan ini praktikan memahawi bahwa profesi pekerja sosial dibutuhkan dalam organisasi ini untuk pemulihan dalam bentuk rehabilitasi sosial klien yang ada di Satpel Bina Laras. Pada kegiatan ini, praktikan berperan aktif dalam membantu pekerja sosial dan mengarahkan klien seperti yang biasa dilakukan oleh pekerja sosial.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan saat melakukan *tandem* dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini yaitu:

(1) Mendengarkan Aktif

Mendengarkan secara aktif adalah keterampilan yang digunakan oleh praktikan mengenai apa saja yang disampaikan para klien. Praktikan tidak memotong pembicaraan para klien serta empati mencoba merasakan apa yang klien rasakan dan memandangnya dari sudut pandang para klien tersebut.

(2) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama ditengah-tengah para klien.

(3) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok klien ODGJ yang akan melakukan bimbingan sosial, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien. Sehingga praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para klien.

Adapun hasil dari kegiatan *tandem* yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Praktikan memahami peran dan fungsi pekerja sosial dalam kegiatannya untuk memberikan bimbingan sosial kepada klien.
- (2) Praktikan mendapat pengalaman dan pembelajaran dalam berpraktik dengan pekerja sosial untuk memberikan bimbingan sosial kepada klien.

5) *Tandem Masyarakat*

Praktikan tidak melaksanakan *tandem* bersama pekerja sosial kepada masyarakat sekitar lokasi praktikum dalam hal ini Satpel Bina Laras Sakurjaya karena dari pihak bina laras tidak ada intervensi kepada masyarakat sekitar, serta masyarakat sekitar juga masih terkendala soal legalitas kependudukan untuk izin tinggal ditempat tersebut, sehingga tidak adanya kepengurusan RT/RW yang resmi dan terdaftar di kantor Desa Sakurjaya.

6) *Tandem Kebijakan*



*Gambar 4. 12 Penerimaan calon klien*

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025  
 Waktu : 11.00 – 11. 25 WIB  
 Tempat : Ruang Kantor Utama  
 Sasaran : Pekerja sosial dan Tim administrasi.

Praktikan bersama pekerja sosial melakukan pelayanan kepada calon klien. Praktikan menyiapkan berkas berita acara penerimaan calon klien baru bersama dengan tim administrasi dan pekerja sosial. Tim administrasi memeriksa kelengkapan berkas calon klien, pada posisi ini pekerja sosial dan praktikan melakukan pendekatan awal kepada calon klien dengan melakukan *small talk* untuk berkomunikasi. Praktikan tidak hanya berkomunikasi, tetapi

praktikan aktif dalam memberikan masukan seperti masukan untuk penjelasan kondisi calon klien ke keluarga harus sebenar-benarnya jangan ada yang ditutupi agar terkesan baik dan keluarga mau menjemput klien kembali. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh praktikan sebagai pembelajaran dalam hal menangani penerimaan calon klien. Kegiatan ini dimaksudkan agar praktikan dapat mengetahui prosedur dalam penerimaan klien di SPBL.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan saat melakukan *tandem* dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini adalah :

(1) Mendengarkan Aktif

Praktikan mendengarkan secara aktif komunikasi yang dilakukan pekerja sosial dan tim administrasi dalam melakukan penerimaan calon klien berlangsung.

(2) Membangun Komunikasi dan Relasi

Praktikan membangun komunikasi dan relasi untuk menciptakan keterbukaan dan kepercayaan diri calon klien baru. Komunikasi yang efektif juga membuka peluang terjalin relasi yang cepat dan erat kepada calon klien.

Adapun hasil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

(1) Praktikan mendapat pembelajaran tentang bagaimana proses penerimaan calon klien baru.

(2) Praktikan mengetahui mengenai SOP penerimaan calon klien.

7) Mandiri Organisasi



Gambar 4.13 engagement organisasi dengan pramujiwa

Hari/Tanggal : Senin, 19 Mei 2025  
Waktu : 10.40 – 11. 25  
Tempat : Ruang makan klien laki-laki  
Sasaran : Pramujiwa

Pada kegiatan ini praktikan melakukan *engagement* organisasi dengan salah satu pramujiwa. Kegiatan ini merupakan bentuk mengetahui bahwa adanya pramujiwa di struktur organisasi serta praktikan mengamati apa saja tugas dan fungsi dari pramujiwa, dan bertujuan untuk membangun hubungan yang positif dan relasi antara praktikan dengan pramujiwa.

Adapun keterampilan yang diterapkan pada kegiatan ini adalah membangun komunikasi dan relasi. Praktikan menggunakan keterampilan membangun komunikasi dalam berinteraksi dengan pramujiwa. Hal ini dilakukan sebagai dasar menjalin relasi antara pramujiwa dengan praktikan serta terjadinya proses pertukaran informasi, mengenai organisasi di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

Adapun hasil dari kegiatan ini adalah:

- (1) Terjalannya relasi antara praktikan dengan pramujiwa.
- (2) Praktikan mengetahui tugas dan fungsi pramujiwa.

8) Mandiri Kebijakan



*Gambar 4. 14 Praktikan mengikuti apel pagi*

Hari/Tanggal : Senin, 28 April 2025

Tempat : Lapangan Satpel Bina Laras Sakurjaya  
 Sasaran : Seluruh Pegawai Bina Laras Sakurjaya

Praktikan melaksanakan kebijakan dengan mengikuti seluruh ketentuan dan kebijakan lembaga, termasuk keikutsertaan dalam apel pagi. Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari senin sebelum memulai aktivitas kerja. Apel pagi diikuti oleh seluruh pegawai tanpa terkecuali diantaranya tim administrasi, humas, pekerja sosial, perawat, pramujiwa, *cleaning service*, satpam dan praktikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap waktu, tetapi juga sebagai sarana membangun kekompakan, komunikasi internal, serta penyampaian arahan atau evaluasi oleh pimpinan yaitu Kasatpel kepada seluruh pegawai dan praktikan. Dengan mengikuti apel pagi, praktikan belajar membiasakan diri dengan budaya kerja yang terstruktur, menjunjung etika profesi, dan menunjukkan komitmen sebagai bagian dari tim pelayanan sosial di lembaga. Kehadiran dalam apel pagi juga menjadi refleksi kesiapan praktikan untuk terlibat langsung dalam pelayanan kepada klien ODGJ secara profesional.

Keterampilan yang dilakukan praktikan dalam mengikuti apel pagi yaitu:

(1) Observasi

Praktikan mengamati dinamika interaksi antarpegawai, gaya komunikasi pimpinan yaitu Kasatpel, serta atmosfer kerja yang tercermin dalam kegiatan rutin apel pagi. Melalui observasi ini, praktikan dapat menilai sejauh mana kebijakan apel pagi berdampak pada kedisiplinan, koordinasi internal, dan kesiapan pegawai dalam melayani klien ODGJ.

(2) Analisis Kebijakan

Praktikan mengevaluasi bagaimana kegiatan apel pagi menjadi instrumen untuk memperkuat implementasi nilai-nilai profesionalisme dan akuntabilitas di lembaga. Praktikan belajar menilai apakah apel pagi efektif sebagai bentuk kontrol sosial internal dan bagaimana kegiatan ini mendukung sistem pelayanan rehabilitasi sosial yang berkelanjutan.

Adapun hasil dari mengikuti kegiatan apel pagi bagi praktikan yaitu:

- (1) Praktikan dapat mengetahui hal apa yang sedang dievaluasi dalam satu minggu terakhir.
  - (2) Praktikan melihat bagaimana penerapan kebijakan dapat dilakukan dan dipahami oleh seluruh staf Satpe Bina Laras.
  - (3) Praktikan mendapatkan arahan dari kepala satuan pelayanan bina laras tentang pentingnya menjaga etika dan berorientasi pada *personal hygiene* klien.
  - (4) Praktikan mengamati dinamika interaksi antarpegawai, gaya komunikasi pimpinan yaitu Kasatpel, serta atmosfer kerja yang tercermin dalam kegiatan rutin apel pagi. Kegiatan ini dapat mengetahui budaya kerja dari pegawai SPBL.
- 9) Mandiri Masyarakat



*Gambar 4. 15 Kegiatan inisiasi sosial*

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025  
 Waktu : 16.00 – 18.00 WIB  
 Tempat : Kediaman Ibu Dedah  
 Sasaran : Warga Desa Sakurjaya

Praktikan melakukan penjajakan di sekitar lokasi praktikum dan melakukan pendekatan awal dengan menemui Ibu Dedah selaku ketua RW 004 Desa Sakurjaya. Beliau juga memiliki warung klontong yang kebetulan berdekatan dengan kantor Desa Sakurjaya. Praktikan bertemu dengan ibu Dedah

untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam menetapkan daerah tersebut sebagai lokasi dilaksanakannya praktik makro mandiri.

Pada saat melakukan inisiasi sosial tahap *engagement* keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu:

1) *Transsect Walk*

*Transsect Walk* digunakan untuk memahami dan mengamati lingkungan yang ada di wilayah tersebut, termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini praktikan melakukan interaksi dengan beberapa warga termasuk ibu Dedah sebagai ketua RW 004 Desa Sakurjaya dan menerapkan keterampilan komunikasi dengan warga di wilayah tersebut.



*Gambar 4. 16 Praktikan Melaksanakan Transect Walk*

Adapun hasil dari kegiatan inisiasi sosial yaitu:

- 1) Terjalannya komunikasi dan relasi yang baik dengan Ibu Dedah, mendapatkan izin serta dukungan untuk melaksanakan kegiatan dan diizinkan untuk melakukan kegiatan di wilayah tersebut.
- 2) Praktikan mengetahui kondisi geografis dari Desa Sakurjaya dan kondisi organisasi sosial yang ada di Desa Sakurjaya.
- 3) Praktikan dapat mengetahui mengenai rutinitas, perilaku, serta interaksi sosial masyarakat Desa Sakurjaya.

### 4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

#### 4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*



*Gambar 4. 17 Shadowing Asesmen Pekerja Sosial kepada klien*

Hari/Tanggal	: Kamis, 15 Mei 2025
Waktu	: 13.30 – 14.15
Tempat	: Ruang Keperawatan
Sasaran	: Pekerja sosial, perawat, dan klien.

Praktikan melakukan tahap *Shadowing* asesmen calon klien, dengan melihat atau membayangkan-bayangi pekerja sosial melakukan asesmen kepada calon klien baru. Calon klien merupakan rujukan dari Dinas Sosial Kabupaten Sumedang. Sebagai salah satu syarat untuk menjadi klien di Satpel Bina Laras Sakurjaya, maka calon klien harus melakukan tes kesehatan yang meliputi asesmen mengenai riwayat kesehatannya, psikologisnya dan dilakukan tes kehamilan. Pada proses ini pekerja sosial melakukan komunikasi dengan calon klien selagi calon klien diperiksa kesehatannya oleh perawat. Praktikan melihat bagaimana pekerja sosial mengasesmen calon klien baru dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada calon klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *shadowing* pekerja sosial pada tahap asesmen aras mikro yaitu:

(1) Observasi

Pada tahap ini, praktikan secara aktif mengamati bagaimana peksos melakukan asesmen dengan calon klien. Praktikan melihat penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa sunda yang digunakan pekerja sosial untuk menarik ke interaktifan klien dalam berkomunikasi dan menjawab pertanyaan pekerja sosial.

(2) Active Listening

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan saat melakukan shadowing pekerja sosial pada tahap asesmen kepada calon klien adalah mendengarkan kata-kata pekerja sosial dan klien.

Adapun hasil dari *shadowing* pekerja sosial pada tahap asesmen aras mikro yaitu:

- (1) Calon klien baru diterima menjadi klien di Satpel Bina Laras Sakurjaya.
- (2) Praktikan dapat melihat dan memahami penggunaan keterampilan yang digunakan Peksos dalam mengasesmen klien.
- (3) Melihat bagaimana cara mengasesmen calon klien dan sebagai langkah untuk menganalisis kebutuh klien.

2) *Tandem*



Gambar 4. 18 *Tandem Asesmen Pekerja Sosial kepada klien*

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu	: 10.00 – 10.30
Tempat	: Ruang Keperawatan
Sasaran	: Pekerja sosial, perawat dan klien.

Praktikan melaksanakan asesmen calon klien baru bersama dengan pekerja sosial dan perawat. Praktikan membantu atas izin pekerja sosial dan perawat untuk menanyakan keluhan mengenai penyakit yang di derita dan riwayat medis yang pernah di alami calon klien. Praktikan juga mengarahkan calon klien untuk dapat fokus dan kondusif dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh perawat dan menjawab pertanyaan dari pekerja sosial.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *tandem* dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini:

(1) *Small Talk*

Keterampilan ini digunakan praktikan pada pendekatan awal bersama klien agar suasana menjadi cair dan tidak kaku, dimulai dari basa-basi kepada calon klien kemudian menanyakan hal yang disukai oleh klien sehingga klien terbuka dan dapat menceritakan hal-hal yang ditanyakan oleh pekerja sosial, perawat dan praktikan.

(2) Mendengarkan Aktif

Praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian saat klien berbicara. Praktikan memahami isi dan makna pembicaraan, merespons dengan anggukan atau ekspresi wajah yang tepat, serta tidak menyela saat klien berbicara.

(3) Merefleksi cerita klien

Ketika pekerja sosial dan perawat menanyakan pertanyaan kepada calon klien dan calon klien menjawabnya terkadang tidak langsung pada inti maksudnya, maka praktikan membantu meluruskan pembicaraan calon klien.

(4) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada calon klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama dengan klien.

Adapun hasil dari kegiatan Tandem bersama pekerja sosial yaitu:

(1) Praktikan bisa mengetahui permasalahan dan kebutuhan klien.

(2) Praktikan dapat belajar dengan pekerja sosial dalam penerapan *tools* sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan klien.

3) Mandiri



*Gambar 4. 19 Kegiatan Asesmen kepada klien DP*

Hari/Tanggal : Minggu, 04 Mei 2025  
Waktu : 10.20 – 11.15 WIB  
Tempat : Ruang makan klien laki-laki  
Nama Klien : DP  
Usia : 19 tahun

Praktikan melakukan praktik mikro mandiri, dalam hal ini praktikan melakukan asesmen secara mandiri kepada klien DP. Praktik mikro mandiri yang dilakukan oleh praktikan dalam melakukan asesmen kepada klien DP, yang merupakan klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sebelum melakukan asesmen, praktikan telah memperoleh izin dari klien melalui *informed consent*, yang menunjukkan bahwa klien memahami dan menyetujui proses asesmen yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting untuk menghormati hak dan martabat klien serta memastikan bahwa asesmen berjalan dengan transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika pekerja

sosial, seperti kerahasiaan, sikap tidak menilai, penerimaan dan *self determination*.

Pada tahap asesmen, praktikan menggali data secara menyeluruh mengenai kondisi fisik, psikologis, dan sosial klien, dengan tujuan mengidentifikasi masalah yang dialami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Praktikan harus memiliki kompetensi yang memadai, termasuk pengetahuan dan keterampilan dalam menangani klien ODGJ, serta menerapkan pendekatan yang penuh empati dan menghargai hak klien. Asesmen ini bukan hanya dilakukan sekali, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan, dalam hal ini praktikan melakukan tiga kali pertemuan dalam melakukan asesmen pada klien DP. Adapun penggunaan *tools* yang digunakan praktikan dalam melakukan asesmen klien DP yaitu:

(1) BPPS

*Tools* asesmen BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual) digunakan praktikan untuk mengetahui kondisi Biologi, Psikologis, Sosial dan Spiritual klien DP selama di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Hasil dari BPPS klien DP didapati bahwa Klien merupakan remaja berusia 19 Tahun yang mengidap F25.0 – Schizoaffective disorder, manic type dari hasil pemeriksaan Rumah Sakit Jiwa Cisarua, Jawa Barat. Awal mula klien mengidap penyakit ini dimulai dari tahun 2022, karena depresi hingga mengenai mentalnya disebabkan perlakuan perundungan dari teman-temannya atau siswa-siswa di sekolahnya.

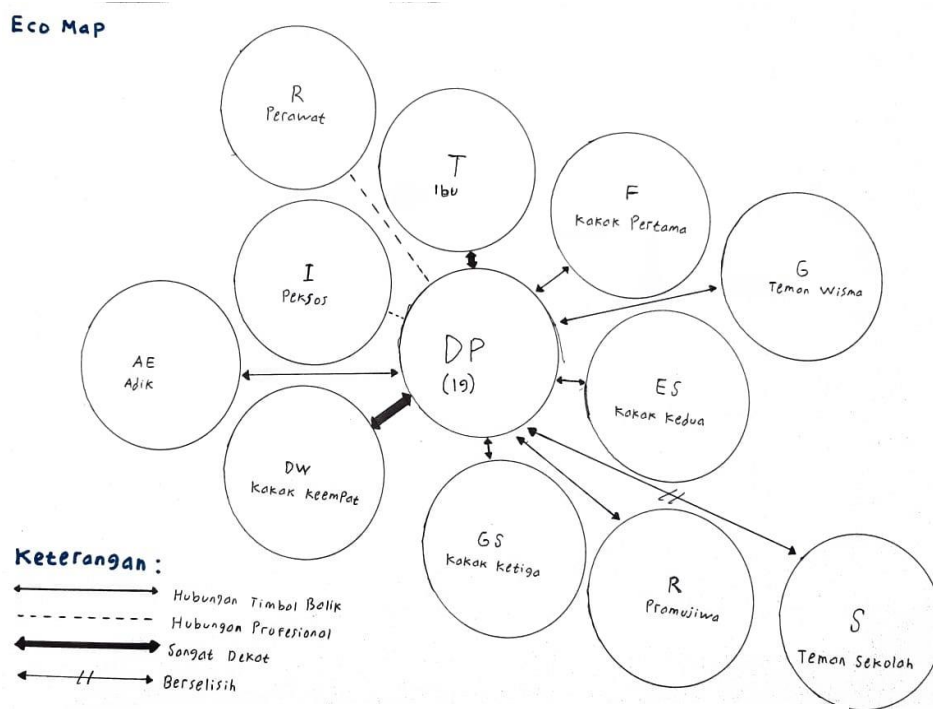
Biologis klien DP, Klien berpenampilan cukup rapih dari segi pakaiannya dan juga tumbuhnya bersih namun untuk rambutnya ketika panjang tidak rapi karena tidak sisiran. Klien juga sering tersenyum dan selalu menundukan kepala ketika bertemu orang-orang.

Psikologis klien DP, kondisi emosi klien saat ini cenderung stabil, tidak tantrum dan tidak halusinasi, namun beberapa kali klien merasa gelisah ingin pulang ke rumahnya dan selalu mengingat ibunya. Setelah di asesmen menggunakan beberapa *tools*, terlihat klien tidak menyadari penyakit apa yang ia idap dan kondisinya terkadang menurun ketika rindu suasana rumahnya.

Kondisi sosial klien DP, Klien bisa dibilang dari kalangan keluarga kurang mampu karena ayahnya bekerja di sektor informal yaitu sebagai buruh tani dan ibunya bekerja sebagai ART. Klien menyatakan bahwa kondisi ekonominya pas-pasan dan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga untuk biaya sekolah sering terkendala biaya-biaya untuk membeli buku dan keperluan sekolah lainnya. Klien juga memiliki hubungan yang erat dan baik dengan keluarganya, tetapi untuk hubungan terdekatnya terjalin dengan kakaknya DW, selanjutnya klien dekat dengan ibunya dan ayahnya, selain itu klien dekat dengan saudara kandung lainnya baik kakak-kakaknya dan satu adiknya. Peran klien dalam membantu keluarga adalah ikut bekerja menjadi buruh angkut batu dan bahan bangunan untuk membantu ekonomi keluarga.

Spiritual klien DP, Klien menganut agam Islam dari lahir sama dengan orang tuanya dan untuk beribadahnya klien rutin dan taat dalam solat 5 waktu secara berjamaah dan mengaji hampir setiap hari selama berada di Bina Laras dan mengikuti kegiatan bimbingan spiritual dengan khusyuk.

## (2) Ecomap

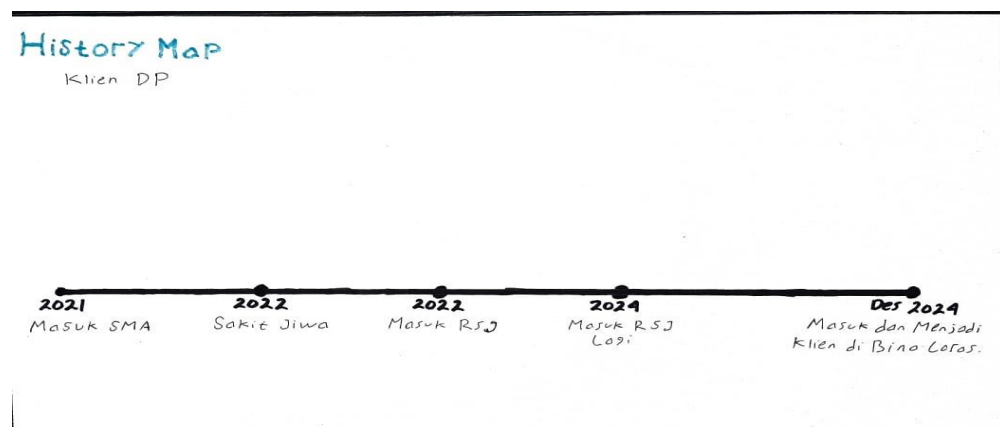


Gambar 4. 20 Hasil Ecomap Klien DP

*EcoMap* digunakan praktikan untuk mengetahui bagaimana hubungan klien DP dengan keluarga dan lingkungannya. *Ecomap* juga digunakan praktikan dalam memetakan hubungan sosial klien secara visual, sehingga praktikan dapat memahami siapa saja yang menjadi sumber dukungan, relasi lemah, hingga sumber stres bagi klien. Alat ini membantu menyusun intervensi yang lebih tepat berdasarkan kondisi relasi sosial yang dialami klien.

Dari hasil asesmen menggunakan *tools ecomap*, terlihat bahwa klien DP memiliki jejaring sosial yang cukup luas dan mencerminkan berbagai jenis hubungan, baik personal maupun profesional. Dalam lingkup keluarga, klien DP memiliki hubungan sangat dekat dan suportif dengan ibunya dan kakak keempatnya, ditandai dengan garis tebal berpanah dua arah. Hubungan dengan kakak-kakak dan adiknya juga bersifat timbal balik. Hal ini menunjukkan adanya dukungan emosional yang kuat dari keluarga inti. Klien DP juga memiliki relasi dengan beberapa pihak profesional, seperti pekerja sosial dan perawat yang ditunjukkan dengan garis putus-putus sebagai simbol hubungan profesional. Interaksi yang dijalankan di relasi profesional ini penting untuk mendukung proses rehabilitasi dan pelayanan kesejahteraan klien DP. Hubungan klien DP dengan klien lain dan pramujiwa bersifat timbal balik, yang mencerminkan interaksi sosial sehari-hari yang saling keterkaitan. Pada hubungan yang berselisih terdapat pada salah satu teman sekolahnya yang pernah merundung atau membully klien DP.

### (3) *History Map*

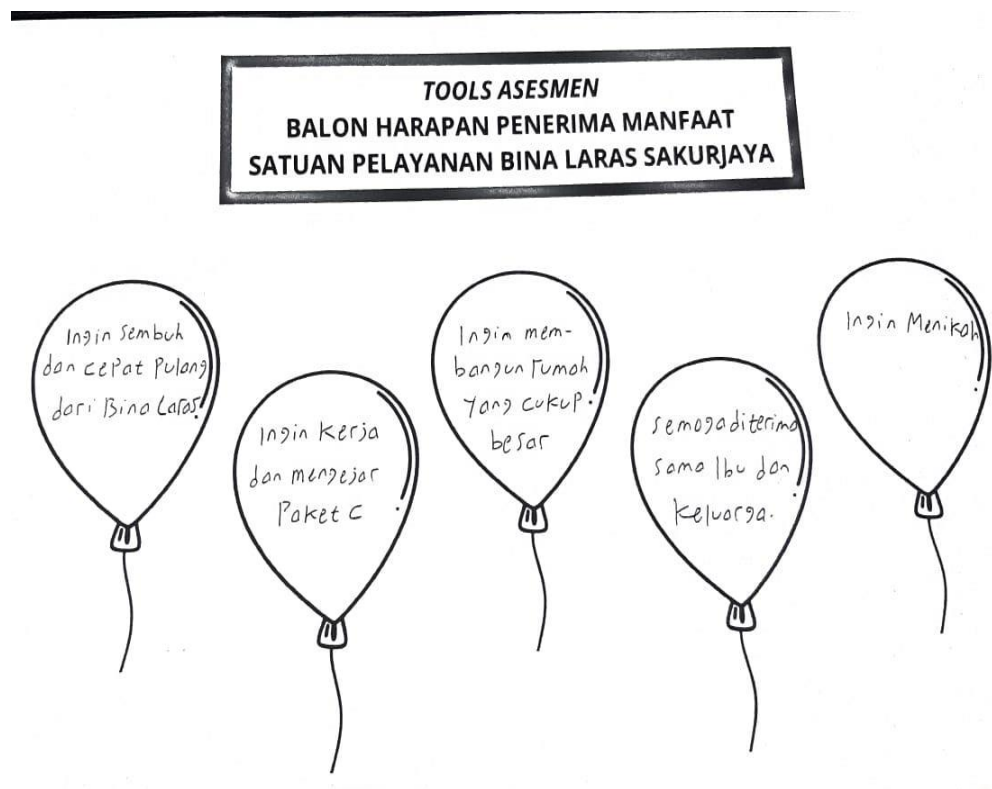


Gambar 4. 21 Hasil Historymap Klien DP

Klien DP dapat mengingat dan menyebutkan peristiwa dalam kehidupannya dan menceritakan kepada praktikan, dimulai masuk SMA ditahun 2021, kemudian mengalami sakit jiwa pada tahun 2022 yang dikarenakan klien DP depresi atas perundungan dari teman-teman di sekolahnya yang menerpa dirinya saat di kelas 11, lalu masuk RSJ Cisarua pada tahun 2022 yang diantarkan oleh pamannya, kemudian pada tahun 2024 masuk kembali di RSJ yang kedua kalinya, dan pada akhirnya menjadi klien di Satpel Bina Laras pada tahun 2024.

Klien DP masih dapat mengingat peristiwa dan kronologi perjalanan hidupnya sebelum ia sakit hingga sekarang, klien DP mengingat betul bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut ia alami dan membuatnya trauma akan kejadian yang menerpa klien DP.

#### (4) Balon Harapan



Gambar 4. 22 Hasil Balon Harapan Klien DP

Klien menuliskan lima harapannya yang ingin cepat pulang ke rumah kembali, ingin bekerja dan beli handphone, ingin mengejar paket C, membangun rumah yang besar, dan ingin diterima kembali oleh keluarganya.

Dari hasil asesmen menggunakan beberapa *tools*, praktikan melakukan diskusi dengan pekerja sosial dan pramujiwa untuk triangulasi data yang didapatkan, apakah yang dikatakan klien sudah benar dan diyakini oleh pekerja sosial dan pramujiwa.

Keterampilan yang digunakan praktikan dalam melakukan asesmen klien DP yaitu:

(1) Menyusun *tools* asesmen

Praktikan menyiapkan *tools* asesmen untuk digunakan dalam mengasesmen klien DP, secara tepat dalam penggalian masalah dan kebutuhannya. Praktikan memilih *tools* apa yang sesuai dalam menggali informasi dan potensi dari klien DP, agar memudahkan praktikan dalam menaritahu permasalahannya.

(2) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien DP dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama dengan klien DP.

(3) Kemampuan penerapan *tools*

Praktikan dapat menggunakan *tools* dalam mengasesmen klien DP, sesuai dengan permasalahan dan kebutuhannya. Praktikan menerapkan *tools* asesmen BPSS, *ecomap*, *history map*, dan balon harapan. *Tools* asesmen BPSS digunakan praktikan untuk memahami klien DP yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. *Tools* asesmen *ecomap* praktikan gunakan untuk memetakan hubungan sosial klien DP secara visual, sehingga praktikan dapat memahami siapa saja yang menjadi sumber dukungan, relasi lemah, hingga sumber stres bagi klien DP. *Tools* asesmen *History map* praktikan gunakan untuk mengurutkan peristiwa yang pernah dilewati oleh klien DP tentang perjalanan hidupnya. *Tools* asesmen balon harapan praktikan

gunakan untuk melihat dan mengetahui harapan-harapan dan cita-cita dari klien DP.

#### (4) Triangulasi

Praktikan melakukan triangulasi data kepada pekerja sosial, perawat, dan pramujiwa yang berada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang bertugas untuk menangani klien DP. Praktikan menanyakan terkait keabsahan informasi yang praktikan dapatkan melalui berbagai *tools* saat asesmen pada klien DP. Hal ini bertujuan agar praktikan memperoleh kebenaran data dari sudut pandang yang berbeda.

#### (5) Empati

Praktikan memberikan rasa empati kepada klien DP. Praktikan menerapkan sikap tidak menilai, dimana tidak menghakimi permasalahan klien. Hal ini sesuai dengan prinsip pekerja sosial yang mengetahui bahwasanya ada yang melatarbelakangi permasalahan klien.

Adapun hasil yang praktikan dapatkan dari asesmen dengan klien DP yaitu:

- (1) Praktikan dapat mengetahui tentang latar belakang klien DP, kasus permasalahannya, kondisi sosial serta ekonomi klien.
- (2) Mengetahui hubungan klien DP dengan lingkungannya.
- (3) Praktikan mengetahui harapan dari klien DP.
- (4) Praktikan mengetahui runtutan perjalanan hidup klien.
- (5) Praktikan Mengetahui BPPS klien DP.

#### 4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*



Gambar 4. 23 *Shadowing* Asesmen Kelompok

Hari/Tanggal : Jumat, 09 Mei 2025  
Waktu : 10.00 – 10.55 WIB  
Tempat : Aula Kegiatan  
Sasaran : Pekerja sosial dan klien.

Praktikan melakukan tahap *Shadowing* asesmen kelompok, dengan melihat atau membayangkan-bayangi pekerja sosial dalam melakukan asesmen kepada kelompok klien yang menjadi tanggungjawab pekerja sosial yaitu, teh Isni. Pekerja sosial melakukan asesmen terkait dengan kebutuhan kelompok, dengan menanyakan kondisi mereka. Pekerja sosial menyampaikan kondisi mereka saat ini, dari hasil laporan perawat dan pramujiwa di asrama klien. Selain itu, pekerja sosial menanyakan apa yang menjadi kebutuhan kelompok, seperti hal apa yang ingin mereka bicarakan dan sampaikan.

Pada asesmen kelompok, pekerja sosial menggunakan *small talk* dan analisis kebutuhan kliennya dalam mencari kebutuhan kelompok. Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan *shadowing* pekerja sosial pada tahap asesmen kelompok:

(1) Observasi

Pada tahap ini, praktikan secara aktif mengamati bagaimana Peksos berkomunikasi dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, gestur gerak tubuh Peksos dalam mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari klien.

(2) Mendengarkan Aktif

Praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian saat pekerja sosial berbicara dengan klien. Praktikan memahami isi dan makna pembicaraan antara Peksos dengan kelompok, melihat bagaimanan Peksos merespons dengan anggukan atau ekspresi wajah yang tepat, serta tidak menyela saat klien berbicara.

Adapun hasil yang praktikan dapatkan dari *shadowing* pekerja sosial yaitu:

- (1) Praktikan mengetahui kekompakan kelompok dengan mendengarkan percakapan antara pekerja sosial dan klien.
- (2) Praktikan mengamati pekerja sosial dalam membangun relasi dan berkomunikasi dalam asesmen kelompok.

## 2) *Tandem*



*Gambar 4.24 Tandem Asesmen Kelompok*

Hari/Tanggal : Jumat, 07 Mei 2025

Waktu : 15.00 – 15.35 WIB

Tempat : Aula Kegiatan

Sasaran : Pekerja sosial dan klien.

Praktikan melakukan tahap *Tandem* asesmen kelompok bersama pekerja sosial, yaitu teh Isni dalam melakukan asesmen kepada kelompok klien yang menjadi tanggungjawab teh Isni sebagai pekerja sosialnya. Pekerja sosial melakukan asesmen terkait dengan kebutuhan kelompok, dengan menanyakan kondisi mereka. Pada pelaksanaannya praktikan membersamai pekerja sosial untuk mendampingi klien untuk menghubungi keluarganya via telepon pekerja sosial. Kelompok ini secara bergantian menelfon keluarganya dan pekerja sosial serta praktikan mendampingi klien dalam menelfon atau menghubungi keluarganya.

Kelompok ini juga kerap berkumpul dan menghampiri pekerja sosial setelah kegiatan Bimsos. Pekerja sosial dalam hal ini menerapkan asesmen kebutuhan juga secara tidak langsung, karena terdapat penyampaian keinginan dari tiap anggota kelompoknya ketika menelfon keluarganya. Praktikan juga menanyakan klien ketika selesai menelfon dengan menanyakan perasaan mereka setelah menghubungi keluarganya. Hal ini bertujuan untuk membangun relasi dan mencari tahu kebutuhan dari klien.

Adapun keterampilan yang digunakan praktikan pada saat melakukan tandem dengan pekerja sosial dalam kegiatan ini adalah:

(1) Mendengarkan Aktif

Praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian saat klien berbicara. Praktikan memahami isi dan makna pembicaraan, merespons dengan anggukan atau ekspresi wajah yang tepat, serta tidak menyela saat klien berbicara.

(2) *Attending*

Keterampilan *Attending* disini praktikan memberikan perhatian kepada klien dengan menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa praktikan hadir bersama dengan klien.

(3) Komunikasi

Pada keterampilan komunikasi digunakan praktikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok klien ODGJ, sehingga dapat terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien. Sehingga praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dari para klien.

Adapun hasil yang praktikan dapatkan dari *tandem* bersama pekerja sosial yaitu:

- (1) Praktikan ikut menyusun hasil kegiatan dan asesmen bersama pekerja sosial.
- (2) Praktikan diberi kesempatan untuk memandu, memancing diskusi, dan mendorong partisipasi anggota, tentunya tetap dalam pengawasan dan bimbingan dari pekerja sosial.
- (3) Praktikan belajar banyak tentang pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam membangun kelompok percakapan.
- (4) Praktikan memahami bagaimana menghadapi dinamika kelompok, membangun suasana yang aman dan suportif, serta bagaimana merespon kebutuhan anggota kelompok secara profesional.
- (5) Terjalin relasional dengan efektif antara praktikan dan para klien di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

### 3) Mandiri



*Gambar 4. 25 Asesmen Kebutuhan Kelompok Dream Team*

Hari/Tanggal	: Kamis, 15 Mei 2025
Waktu	: 10.00 – 11.00 WIB
Tempat	: Ruang makan klien laki-laki
Sasaran	: Kelompok <i>Dream Team</i> .

Praktikan melaksanakan asesmen kebutuhan kepada kelompok *Dream Team* yang terdapat 3 orang klien yang memiliki kedisabilitas mental yang sedang menjalankan proses rehabilitasi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Pada asesmen ini praktikan menggunakan tools asesmen kebutuhan yang berisikan 10 pertanyaan yang dibagi dalam tiga kategori yakni topik yang akan dibicarakan, cara percakapan yang disukai, dan harapan dari percakapan sosial tersebut, yang masing-masing pertanyaan kita beri skor rentang 1-3 dengan interpretasi angka 1 klien tidak ingin atau tidak suka, angka 2 klien merasa biasa saja, dan angka 3 klien sangat suka.

Pada proses asesmen pada kekompakan kelompok, praktikan menilai antar anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain dan memiliki semangat kebersamaan, hal ini meliputi ketertarikan dan keterlibatan emosional, kenyamanan dan rasa aman, serta hubungan dan partisipasi. Praktikan melihat pada proses dinamika kelompok sudah terlihat kekompakan dari kelompok *Dream Team* karena sudah terjalin relasi yang baik ditandai saat pemilihan ketua kelompok dimana mereka bermusyawarah dan akhirnya

terpilihlah klien DP sebagai ketuanya. Selanjutnya dalam asesmen proses kelompok, praktikan mengevaluasi bagaimana interaksi, komunikasi, dan dinamika kelompok berlangsung selama kegiatan, hal ini meliputi manfaat kelompok, keterlibatan dalam kelompok, serta kepuasan terhadap kelompok. Dan pada asesmen *leadership* praktikan menganalisis sejauh mana fungsi-fungsi kepemimpinan dijalankan dalam kelompok, hal ini meliputi aspek supporting dan pengambilan keputusan, komitmen dan energi positif kelompok, serta pengelolaan emosi. Praktikan melihat bahwa pemimpin kelompok cukup stabil dengan menciptakan suasana yang nyaman, dan tenang menghadapi masalah. Namun, penilaian terhadap aspek partisipatif dan empatik dari kepemimpinan masih berada di tingkat cukup. Kelompok pun merasa pemimpin belum maksimal memimpin anggotanya untuk bisa bicara aktif, membangun suasana dan pengambilan keputusan, serta pemberian semangat atau perhatian kepada anggota dan kelompoknya. Ini menjadi perhatian penting bagi praktikan sebagai fasilitator, bahwa pemimpin kelompok belum optimal dalam kepemimpinan memimpin kelompok.

Keterampilan yang praktikan terapkan pada pelaksanaan asesmen kepada kelompok *Dream Team* yaitu:

(1) Observasi

Pada tahap ini, praktikan secara aktif mengamati bagaimana interaksi dan dinamika kelompok *Dream Team* sebagai bagian dari penilaian awal sebelum asesmen formal dilakukan praktikan.

(2) Komunikasi

Praktikan menggunakan keterampilan dalam berkomunikasi kepada kelompok untuk berinteraksi dengan baik agar dapat terjalinnya relasi yang baik dengan kelompok.

(3) Menjalin Relasi

Praktikan menjaga hubungan baik dengan kelompok ini, agar terjalin relasi yang baik antara praktikan dengan kelompok sehingga kelompok merasa nyaman dan aman akan kehadiran praktikan.

Adapun hasil dari kegiatan tahap asesmen kepada kelompok *Dream Team* yaitu:

- (1) Hasil asesmen kebutuhan kelompok memiliki rata-rata skor sangat tinggi, sehingga diketahui bahwa kelompok *Dream Team* membutuhkan percakapan untuk dilaksanakan secara rutin.
- (2) Hasil asesmen proses kelompok memiliki rata-rata skor tinggi artinya proses kelompok sangat efektif dan anggota kelompok puas.
- (3) Hasil asesmen kekompakan kelompok memiliki rata-rata skor tinggi, yang mana sebagian besar anggota merasakan kekompakan kelompok sangat baik.
- (4) Hasil asesmen *leadership functions analysis* memiliki rata-rata skor sedang, yang artinya sebagian besar anggota kelompok merasakan fungsi kepemimpinan dari ketua kelompok yang cukup baik, namun perlu peningkatan keterlibatan dan penguatan peran.
- (5) Praktikan dapat mengetahui relasi dan kedekatan antara sesama para klien.

#### 4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing* Organisasi

Praktikan tidak melaksanakan pengamatan untuk asesmen organisasi dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen organisasi internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

##### 2) *Shadowing* Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan pengamatan pada masyarakat sekitar lokasi praktikum dalam hal ini Satpel Bina Laras Sakurjaya karena dari pihak bina laras tidak ada intervensi kepada masyarakat sekitar, serta masyarakat sekitar juga masih terkendala soal legalitas kependudukan untuk izin tinggal ditempat tersebut, sehingga tidak adanya kepengurusan RT/RW yang resmi dan terdaftar di kantor Desa Sakurjaya. Hasil diskusi dengan dosen pembimbing

juga menyarankan untuk langsung praktik mandiri. Sehingga praktikan langsung pada praktik mandiri dengan melakukan asesmen kepada masyarakat Desa di kantor Desa Sakurjaya.

### 3) *Shadowing* Kebijakan

Praktikan tidak melaksanakan pengamatan dalam rangka asesmen kebijakan yang ada dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen kebijakan internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

### 4) *Tandem* Organisasi

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan bersama dengan pekerja sosial dalam rangka asesmen organisasi dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen organisasi internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

### 5) *Tandem* Masyarakat

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan di masyarakat bersama pekerja sosial pada sekitar lokasi praktikum dalam hal ini Satpel Bina Laras Sakurjaya karena dari pihak bina laras tidak ada intervensi kepada masyarakat sekitar, serta masyarakat sekitar juga masih terkendala soal legalitas kependudukan untuk izin tinggal ditempat tersebut, sehingga tidak adanya kepengurusan RT/RW yang resmi dan terdaftar di kantor Desa Sakurjaya. Sehingga praktikan langsung pada praktik mandiri dengan melakukan asesmen kepada masyarakat Desa di kantor Desa Sakurjaya.

### 6) *Tandem* Kebijakan

Praktikan tidak melaksanakan kegiatan bersama pekerja sosial dalam rangka asesmen kebijakan yang ada dikarenakan arahan langsung dari kepala satuan pelayanan bina laras sakurjaya bahwa belum pernah ada kegiatan asesmen kebijakan internal yang dilakukan oleh pekerja sosial sehingga

praktikan diarahkan langsung melaksanakan kegiatan asesmen tersebut secara mandiri.

#### 7) Mandiri Organisasi



*Gambar 4. 26 Kegiatan Asesmen Organisasi*

Hari/Tanggal : Senin, 15 Mei 2025  
Waktu : 14.30 – 15.10 WIB  
Tempat : Ruang Makan Klien Perempuan  
Sasaran : Perawat

Praktikan melaksanakan asesmen makro organisasi kepada salah satu perawat yaitu teh Melin. Praktikan menggunakan *tools* PEKA (Pendekatan Kelembagaan dan Aktor) dalam melaksanakan asesmen makro organisasi. Asesmen makro organisasi dengan menggunakan *tools* PEKA (Pendekatan Kelembagaan dan Aktor) merupakan proses penilaian yang dilakukan secara partisipatif untuk memahami kapasitas, struktur, dan dinamika suatu organisasi secara menyeluruh. Dalam asesmen ini, praktikan melakukan wawancara dengan salah satu anggota organisasi, yaitu perawat Teh Melin di Satpel Bina Laras Sakurjaya untuk mengumpulkan informasi tentang ke organisasian, pencapaian tujuan, kekuatan dan kelemahan, serta peran para aktor kunci dalam organisasi di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi organisasi sehingga dapat dirumuskan rencana tindak lanjut yang tepat untuk memperkuat organisasi.

Hasil asesmen makro organisasi menggunakan *tools* PEKA didapati bahwa struktur kepemimpinan yang ada bersifat formal dan jelas dengan gaya kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, namun tetap tegas. Kepala satuan pelayanan, Pak Kusnadi, dikenal santai namun profesional serta terbuka terhadap masukan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan memperkuat rasa kepemilikan antar staf. Dalam hal perencanaan strategis, organisasi telah memiliki rencana jangka pendek dan panjang yang disusun secara partisipatif, melibatkan berbagai profesi dalam proses evaluasi sehingga perencanaan berjalan dinamis dan berkelanjutan. Sumber daya manusia di SPBL cukup berkualitas dengan proses rekrutmen yang mengutamakan kompetensi dan kepekaan sosial, meskipun pengembangan kapasitas melalui pelatihan rutin masih perlu ditingkatkan. Sistem informasi dan administrasi saat ini berjalan secara manual dan digital, namun terdapat rencana pengembangan sistem digital terintegrasi yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin dan lintas bagian dengan keterbukaan yang mencerminkan budaya organisasi yang reflektif, meskipun perlu indikator capaian yang lebih terukur. SPBL juga memiliki kemitraan yang luas dengan berbagai institusi dan lembaga, yang menjadi aset strategis dalam mendukung layanan dan kolaborasi lintas sektor. Partisipasi klien dan stakeholder dalam proses pelayanan sangat diperhatikan, dengan mekanisme komunikasi dua arah yang berjalan baik melalui forum dan media sosial. Nilai dan budaya organisasi sangat kuat, dengan fokus pada pelayanan ikhlas dan pemulihan fungsi sosial klien, serta budaya kerja yang kolaboratif dan terbuka antar profesi. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa SPBL Sakurjaya memiliki tata kelola organisasi yang sehat, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan serta pemberdayaan klien. Adapun keterampilan yang dilakukan praktikan dalam asesmen organisasi yaitu :

(1) Kemampuan Membuat Pertanyaan Terbuka

Praktikan menyusun dan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka agar narasumber dapat memberikan jawaban yang luas dan mendalam.

Pertanyaan terbuka memfasilitasi penggalian informasi yang lebih kaya dan fleksibel sesuai dengan konteks organisasi yang sedang diases.

(2) Mendengarkan Aktif

Praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa menginterupsi, serta menunjukkan respons verbal dan nonverbal yang mendorong narasumber untuk terus berbagi informasi. Mendengarkan aktif membantu memahami makna dari jawaban narasumber secara utuh dan menangkap informasi penting yang mungkin tersembunyi.

(3) Probing

Setelah mendapatkan jawaban awal, praktikan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas, mendalami, atau mengkonfirmasi informasi yang diberikan.

(4) Komunikasi yang Jelas dan Efektif

Praktikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari istilah teknis yang membingungkan, serta menyampaikan pertanyaan dan instruksi secara singkat dan tepat sasaran agar narasumber tidak bingung dan dapat fokus menjawab. Selain itu juga guna terjalin kepercayaan antara praktikan dan narasumber.

Adapun hasil dari kegiatan dari praktik makro yang telah dilaksanakan oleh praktikan adalah :

- (1) Praktik mengetahui struktur kepemimpinan di organisasi bersifat formal dan jelas dengan gaya kepemimpinan Kasatpel yang dikenal santai, profesional, dan terbuka terhadap masukan, menciptakan lingkungan kerja inklusif dan memperkuat rasa kepemilikan staf.
- (2) Praktikan memahami organisasi memiliki perencanaan strategis jangka pendek dan panjang yang disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai profesi dalam evaluasi, sehingga perencanaan berjalan dinamis dan berkelanjutan.
- (3) Organisasi memiliki perencanaan strategis jangka pendek dan panjang yang disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai profesi dalam evaluasi, sehingga perencanaan berjalan dinamis dan berkelanjutan.

- (4) Praktikan mengembangkan keterampilan asesmen organisasi seperti membuat pertanyaan terbuka, mendengarkan aktif, probing, dan komunikasi yang jelas dan efektif, yang mendukung penggalian informasi secara mendalam dan partisipatif.

#### 8) Mandiri Kebijakan



*Gambar 4. 27 Kegiatan Asesmen Kebijakan*

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Waktu : 09.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala Satpel Bina Laras

Sasaran : Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

Praktikan selain melaksanakan asesmen organisasi, juga melaksanakan asesmen kebijakan dengan melakukan wawancara di tingkat makro pada aspek kebijakan dengan Bapak Kusnadi, Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memegang peranan penting dalam penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), terutama bagi mereka yang belum mendapatkan akses ke layanan rehabilitasi lain. Lembaga ini mengutamakan pendekatan pemulihan sosial dengan bekerja sama secara kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa hingga pemerintah provinsi. Keberadaan SOP internal, pelatihan penanganan kegawatdaruratan, serta sistem keuangan non-tunai yang fleksibel menunjukkan kesiapan lembaga ini baik secara kelembagaan maupun operasional.

Dari segi peluang, Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya sangat terbuka terhadap program resosialisasi seperti pelatihan kerja, expo, dan kerja sama dengan yayasan maupun perusahaan lokal. Ini memberikan harapan besar bagi pemberdayaan ODGJ yang telah pulih, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dukungan keluarga. Tantangan utama yang pernah dihadapi adalah stigma masyarakat. Pada awal berdiri, lembaga ini sempat ditolak oleh warga sekitar, namun melalui edukasi dan pendekatan persuasif, masyarakat kini mulai menerima dan bahkan terlibat dalam beberapa program. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi komunikasi publik yang diterapkan. Tantangan lainnya adalah ketergantungan pada dana APBD yang sistem pencairannya belum cukup fleksibel untuk situasi darurat.

Dari sisi pelayanan, hasil rehabilitasi cukup signifikan, di mana klien yang sebelumnya tidak terurus kini menjadi lebih mandiri dalam perawatan diri dan disiplin dalam pengobatan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya medis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual, misalnya dengan melibatkan ustaz dan program keagamaan. Lembaga ini juga sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial, di mana semua klien diperlakukan sama tanpa diskriminasi, dan setiap pengaduan masyarakat direspons dengan cepat. Koordinasi lintas sektor pun terjalin erat, mulai dari RSJ, Disdukcapil, hingga Kemenag, sehingga memperkuat ekosistem pelayanan yang integratif.

Secara keseluruhan, Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya bukan hanya sekadar tempat rehabilitasi, melainkan juga menjadi pusat integrasi sosial antara klien, keluarga, masyarakat, dan berbagai institusi. Lembaga ini telah berkontribusi besar dalam memulihkan kehidupan sosial ODGJ agar mereka dapat kembali hidup mandiri dan bermartabat di tengah masyarakat.

Keterampilan yang dilakukan praktikan dalam asesmen kebijakan yaitu:

(1) Observasi

Praktikan mengamati penjelasan dari Kasatpel, serta atmosfer kerja yang tercermin dalam kebijakan yang diberlakukan oleh Satpel Bina Laras. Melalui observasi ini, praktikan dapat menilai sejauh mana kebijakan berdampak pada

kedisiplinan, koordinasi internal, dan kesiapan pegawai dalam melayani klien ODGJ.

(2) Analisis Kebijakan

Praktikan mengevaluasi bagaimana kebijakan menjadi instrumen untuk memperkuat implementasi nilai-nilai profesionalisme dan akuntabilitas di lembaga. Praktikan belajar menilai apakah kebijakan yang diberlakukan adalah sebagai bentuk kontrol sosial internal dan bagaimana kebijakan ini mendukung sistem pelayanan rehabilitasi sosial yang berkelanjutan.

Adapun hasil dari kegiatan dari praktik makro yang telah dilaksanakan oleh praktikan yaitu:

- (1) Praktikan mampu mengidentifikasi dan mengkaji kebijakan dalam pelayanan kepada klien di Satpel Bina Laras yang memiliki fokus pada rehabilitasi sosial klien ODGJ.
- (2) Praktikan menemukan bahwa kebijakan ini memiliki kekuatan struktural dan sistemik, namun masih menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur. Misalnya, ruang isolasi belum sesuai standar, belum adanya ruang interaksi keluarga (*family room*), serta belum tersedia ruang khusus untuk perempuan dan anak. Ini menunjukkan bahwa kebijakan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan keragaman klien.

9) Mandiri Masyarakat



*Gambar 4. 28 Kegiatan Asesmen Masyarakat*

Hari/Tanggal : Senin, 26 Mei 2025

Waktu : 15.30 – 18.00 WIB  
Tempat : Kantor Desa Sakurjaya  
Sasaran : Warga Desa Sakurjaya.

Praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mandiri komunitas di Kantor Desa Sakurjaya yang dihadiri oleh Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD, serta seluruh Ketua RT dan RW se-Desa Sakurjaya. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan pendekatan *Methodology for Participatory Assessment* (MPA) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan masyarakat secara langsung. Dari hasil asesmen, ditemukan berbagai masalah terutama masalah fakir miskin, perempuan rentan, penyaluran bantuan sosial yang tidak merata, minimnya batuan, bantuan yang tidak tepat sasaran, banjir, penyandang disabilitas (difabel), orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), lansia terlantar dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan partisipasi dalam identifikasi masalah menggunakan metode jumlah kertas suara, persoalan fakir miskin menjadi masalah yang paling banyak dituliskan oleh masyarakat, yaitu sebanyak 12 kertas, masalah bantuan sosial dan banjir masing-masing memperoleh 6 suara, kemudian ada lansia terlantar, difabel, dan perempuan rentan masing-masing 3 suara, serta Narkoba sebanyak 1 suara.

Setelah di dapatkannya isu masalah praktikan juga menggali potensi yang dimiliki oleh Desa Sakurjaya, di antaranya adalah lahan pertanian dan kehutanan yang luas, peternakan (terutama ternak domba), sumber daya manusia yang melimpah, dana desa, serta potensi individu seperti konten kreator lokal. Kebutuhan yang diidentifikasi oleh masyarakat antara lain adalah investasi modal pertanian, alat peternakan, perlengkapan pertanian, pelatihan UMKM, serta dukungan dalam hal pemasaran produk lokal.

Praktikan juga melaksanakan asesmen berbasis ases melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), dengan menanyakan tentang aset manusia, sumber daya alam, aset fisik atau infrastruktur, serta aset sosial baik formal maupun informal. Hasil dari pendekatan ABCD juga tergambar dalam hasil asesmen MPA sebelumnya, dimana potensi dan kebutuhan masyarakat telah dipetakan berdasarkan aset yang dimiliki. Pada fungsi

masyarakat diketahui komunitas dapat diarahkan pada penguatan fungsi produksi dan sosialisasi, optimalisasi aset Desa, serta peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara partisipatif.

Pada saat melakukan asesmen aras makro di komunitas atau masyarakat, keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah dengan menunjukkan keramahan dan sopan santun kepada warga yang merupakan bapak-bapak dan ibu-ibu, keterampilan teknik penyuaian bahasa, dimana menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami, menjadi fasilitator dalam kegiatan asesmen, dan keterampilan *public speaking* dimana praktikan harus bisa menarik perhatian *audiens* agar fokus dalam proses kegiatan asesmen.

Melalui pengalaman melaksanakan asesmen mandiri komunitas di Desa Sakurjaya, praktikan semakin memahami pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis aset dalam mengidentifikasi permasalahan sekaligus potensi yang ada di masyarakat. Proses ini mengajarkan praktikan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, asalkan seluruh elemen masyarakat dilibatkan secara aktif. Praktikan menyadari bahwa keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan membangun hubungan yang harmonis dan memberdayakan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

#### **4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum**

##### 1) Kegiatan Apel Pagi



*Gambar 4. 29 Kegiatan Apel Pagi*

Praktikan mengikuti kegiatan Apel Senin pagi secara rutin bersama dengan semua pegawai Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya mulai dari Pejabat Fungsional, Pekerja sosial, Pramujiwa, Perawat, Staf Administrasi hingga Pegawai Outsourcing. Dalam pelaksanaannya, Apel biasa dihadiri dan dipimpin oleh Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang menyampaikan berbagai topik, mulai dari kedisiplinan, progres program kedepannya, dan hal-hal yang perlu disampaikan.

## 2) Kegiatan Senam Bersama



*Gambar 4. 30 Kegiatan Senam Bersama*

Kegiatan senam pagi bersama dilakukan setiap hari Jumat, dimulai pukul 07:00 WIB hingga 08:00 WIB. Senam pagi dilakukan bersama dengan klien dan seluruh pegawai Satuan Pelayanan Bina Laras yang dipimpin oleh instruktur senam dari kelompok Ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) Desa Sakurjaya.

## 3) Kegiatan Case Conference



*Gambar 4. 31 Kegiatan Case Conference*

Praktikan berkesempatan ikut serta dalam kegiatan case conference pada hari Senin, 05 Mei 2025 untuk membahas porgres, rencana intervensi hingga rencana reunifikasi dari beberapa klien. Pembahasan ini dihadiri oleh multi profesi, seperti Pekerja sosial, Perawat, dan Pramujiwa. Pembahasan dijadikan bahan evaluasi dan rencana tindak lanjut untuk beberapa klien.

#### 4) Piket Malam



*Gambar 4. 32 Kegiatan Piket Malam*

Kegiatan ini dilakukan praktikan pada hari sabtu, 10 Mei 2025 yng bertujuan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan praktikan mengenai bagaimana klien berkegiatan mulai dari bangun tidur hingga tertidur kembali, maka Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya mempersilahkan praktikan untuk terlibat dalam piket malam. Dengan adanya kegiatan ini, praktikan mengetahui aktivitas dari klien saat malam hari ketika klien berada di asramanya.

#### 5) Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia



*Gambar 4. 33 Kegiatan Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia*

Praktikan mengikuti perayaan hari lingkungan hidup sedunia yang diperingati pada hari kamis, 05 Juni 2025. Kegiatan dilakukan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, berbekalkan surat tembusan dari Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, maka Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras memerintahkan pegawai dan juga praktikan untuk melakukan Apel yang dilanjutkan dengan kegiatan “Operasi Semut” dengan tujuan membersihkan lingkungan Satpel dari sampah terutama dari sampah plastik.

Selanjutnya seluruh pegawai dan praktikan melaksanakan operasi semut untuk mengambil sampah-sampah plastik yang ada di satuan pelayanan bina laras sakurjaya. Praktikan senang dapat berkontribusi dalam kegiatan ini karena dapat memupuk kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan dimana sebagai bentuk kesadaran bersama atas kebersihan.

6) Kegiatan pemeriksaan Klien ke Rumah Sakit Umum Pakuwon



*Gambar 4. 34 Kegiatan pemeriksaan Klien ke Rumah Sakit Umum Pakuwon*

Praktikan dilibatkan dalam proses pemeriksaan kesehatan klien rutin, dimana pada kesempatan ini satu klien yang diantarkan untuk melakukan pemeriksaan terkait kondisi fisik dari klien. Pemeriksaan klien didampingi oleh Pekerja sosial dan Perawat. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 16 Mei 2025. Praktikan bersama dengan pekerja sosial dan perawat mendampingi salah satu klien yang sedang sakit dan membutuhkan perawatan yang memadai di fasilitas kesehatan.

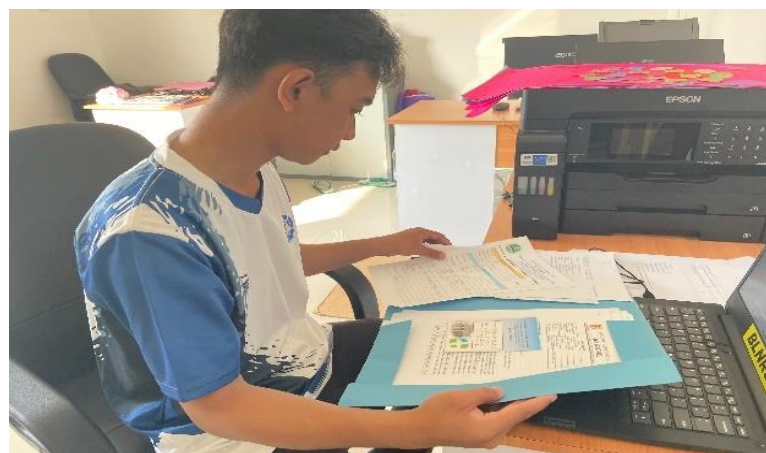
### 7) Bina Laras Got Talent



*Gambar 4. 35 Kegiatan Bina Laras Got Talent*

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025 dan dilaksanakan di tempat aula kegiatan. Kegiatan yang diselenggarakan oleh praktikan dan dihadiri oleh semua staf dan klien Satpel Bina Laras Sakurjaya. Kegiatan ini merupakan kegiatan perpisahan antara praktikan dengan seluruh klien dan staf Satpel Bina Laras, dimana kegiatan ini berisikan penampilan-penampilan klien mulai dari bernyanyi, puisi, pantun, dan bermain alat musik, sehingga membuat klien dapat menunjukkan bakatnya agar nanti ketika mereka kembali ke masyarakat ada hal kegiatan positif yang dapat dikembangkan.

### 8) Membuat Laporan Bulanan Klien



*Gambar 4. 36 Membuat Laporan Bulanan Klien*

Praktikan melakukan kegiatan penyusunan laporan bulanan 2 orang klien pada hari Jumat, 30 April 2025. Pekerja sosial pendamping praktikan yaitu, teh Isni meminta praktikan untuk merekap hasil laporan dari pramujiwa untuk dijadikan laporan progres klien pada bulan April 2025. Laporan bulanan ini meliputi laporan BPSS, kemampuan Activity Daily Living (ADL), sikap dan interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan keterampilan, serta riwayat tantrum klien.

**BAB V**  
**PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

**5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro**

1) Keterampilan mendengarkan aktif

Praktikan menggunakan keterampilan ini dalam praktiknya pada aras mikro, mezzo dan makro. Keterampilan mendengarkan aktif memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu:

- (1) Pada aras mikro, yaitu ketika praktikan berinteraksi langsung dengan klien, maka mendengarkan aktif memungkinkan praktikan untuk memahami masalah klien secara menyeluruh, baik dari aspek verbal maupun nonverbal. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat, sehingga klien merasa didengar dan dipahami.
- (2) Pada aras mezzo, yang melibatkan kelompok, keterampilan mendengarkan aktif membantu praktikan memahami dinamika kelompok dan aspirasi anggotanya. Dengan mendengarkan secara aktif, praktikan dapat memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan partisipasi anggota kelompok, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk kolaborasi dan pengembangan bersama.
- (3) pada aras makro, yaitu dalam konteks komunitas, mendengarkan aktif sangat penting bagi praktikan untuk menangkap aspirasi dan kebutuhan masyarakat secara luas.

2) Keterampilan Observasi

Keterampilan observasi memiliki keterkaitan yang sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro karena berfungsi sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data dan memahami situasi secara langsung. Keterampilan observasi memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu:

- (1) Pada aras mikro, praktikan menggunakan observasi untuk mengamati perilaku, ekspresi, dan interaksi individu atau keluarga secara langsung.

Dengan observasi ini, praktikan dapat menangkap informasi yang tidak selalu disampaikan secara verbal oleh klien, sehingga membantu dalam memahami masalah klien.

- (2) Pada aras mezzo, yang melibatkan kelompok, keterampilan observasi membantu praktikan memahami dinamika kelompok, pola interaksi antar anggota, serta kondisi sosial yang mempengaruhi kelompok tersebut. Melalui observasi, praktikan dapat mengidentifikasi masalah yang muncul dalam kelompok serta potensi yang bisa dikembangkan.
- (3) pada aras makro, keterampilan observasi digunakan praktikan untuk memantau dan mengamati kondisi sosial masyarakat dan fenomena sosial yang mempengaruhi komunitas secara keseluruhan.

## **5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)**

Selama melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, banyak pengalaman yang praktikan dapatkan. Berbagai pengalaman yang mencakup pengetahuan akan pekerjaan sosial, melaksanakan praktek profesional pekerja sosial kepada klien, dan membedakan nilai pribadi dengan nilai profesional. Setiap pengalaman tentunya memiliki tantangan tersendiri saat melaksanakannya.

Praktikan mendapati berbagai tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan karakteristik klien yang merupakan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Tantangan-tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pekerjaan sosial, tetapi juga menuntut kesiapan emosional dan keterampilan komunikasi dari praktikan. Berbagai tantangan yang dialami praktikan selama melaksanakan praktikum di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yaitu:

- 1) Praktikan membutuhkan penyesuaian pada saat awal datang di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Praktikan pada saat awal datangan di SPBL memerlukan waktu untuk penyesuaian dengan lingkungan mulai dari lingkungan kerja, prosedur operasional, struktur organisasi agar praktikan dapat melaksanakan praktik di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

- 2) Praktikan harus mampu untuk selalu menjunjung tinggi kode etik pekerja sosial dan profesionalitas pada saat sedang berinteraksi dengan para klien. Lingkungan yang baru dan bertemu dengan berbagai individu di lingkungan Satpel Bina Laras Sakurjaya menjadi tantangan bagi praktikan. Praktikan belajar untuk memahami dan bersikap profesional pada setiap individu baik klien maupun pegawai yang ada di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Begitu juga pada saat praktikan berinteraksi dengan para pegawai Satpel Bina Laras Sakurjaya, praktikan harus selalu menjaga sikap yang baik serta sopan.
- 3) Kesulitan interaksi dan komunikasi dengan klien, salah satu tantangan utama praktikan adalah kesulitan dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan klien ODGJ. Klien dengan disabilitas mental atau ODGJ seringkali mengalami hambatan dalam memahami pesan, berkomunikasi secara efektif, atau bahkan menunjukkan perilaku yang tidak terduga seperti halusinasi, lupa akan peristiwa yang pernah mereka alami, dan perubahan suasana hati secara tiba-tiba. Selain itu praktikan terhambat dalam penggunaan bahasa karena sebagian besar klien menggunakan bahasa sunda aktif sehingga praktikan harus melakukan penyesuaian karena ketika praktikan menggunakan bahasa Indonesia mereka tidak interaktif dalam menjawabnya. Hal ini membuat praktikan harus memiliki kesabaran ekstra dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam membangun hubungan dengan klien.
- 4) Penentuan penggunaan *tools* saat asesmen, praktikan mengalami hambatan dalam penggunaan *tools* untuk mengasesmen karena klien menunjukkan ekspresi datar, yaitu kurangnya ekspresi wajah yang menunjukkan emosi, serta masalah ingatan seperti lupa akan peristiwa yang pernah mereka alami atau lakukan. Kondisi ini menyulitkan praktikan dalam melakukan asesmen. Ekspresi datar pada klien ODGJ membuat sulit bagi praktikan untuk membaca kondisi psikososial klien secara langsung, karena ekspresi wajah yang minim tidak menggambarkan perasaan atau reaksi yang sebenarnya. Hal ini menuntut praktikan untuk menggunakan pendekatan

yang lebih sensitif dan observatif, seperti dengan memperhatikan bahasa tubuh, pola perilaku, serta interaksi klien dalam berbagai situasi. Selain itu, lupa terhadap peristiwa masa lalu menyebabkan informasi yang diperoleh dari klien menjadi tidak lengkap atau tidak valid, sehingga praktikan harus menggali data dari sumber lain seperti dari pekerja sosial, perawat, pramujiwa dan melihat laporan sosial pekerja sosialnya.

### **5.3. Refleksi Praktikan**

#### **5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi**

Dilema etik yang dihadapi oleh praktikan adalah ketika praktikan harus mempertimbangkan beberapa faktor terkait dengan pengambilan keputusan dan menjaga kode etik pekerjaan sosial. Selama menjalankan praktikum di Satpel Bina Laras Sakurjaya, praktikan mendapatkan izin kepada beberapa klien untuk melakukan *engagement* dan *assessment* yang tentunya praktikan melakukan interaksi dengan klien. Tentunya dengan izin tersebut praktikan akan berinteraksi dan bertemu secara langsung dengan klien. Adakalanya praktikan mengalami pertemuan yang tidak sengaja dengan para klien, seperti ketika praktikan ingin menghampiri klien yang menjadi sasaran untuk di asesmen oleh praktikan tetapi terdapat klien lain yang menghampiri dan mengajak ngobrol praktikan menyebabkan praktikan mendapat distraksi. Hal ini dapat dihindari dengan tidak menghiraukan klien tersebut atau memotong obrolannya, tetapi hal ini tidak sesuai dengan sikap profesionalitas pekerja sosial dalam melayani klien. Akhirnya praktikan harus menanggapi terlebih dahulu kemudian meminta izin untuk melanjutkan kegiatan dan fokus kepada klien yang praktikan akan asesmen.

Selain itu dilema etik yang dihadapi oleh praktikan adalah bagaimana mengarahkan atau memberitahu klien. Terkadang praktikan melihat klien membantah dan tidak mengikuti pekerja sosial, perawat dan pramujiwa sehingga menggunakan shock terapi (terapi kejut) kepada klien ODGJ merupakan salah satu isu yang sangat kompleks dan kontroversial, karena berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip dasar etika profesi pekerjaan sosial,

terutama prinsip *nonmaleficence* (tidak membahayakan), *autonomy* (menghargai hak klien), dan *human dignity* (menjunjung tinggi martabat manusia). Praktikan memahami secara medis bisa saja dianjurkan dalam kasus tertentu di bawah pengawasan psikiater. Namun, jika yang dimaksud dengan “shock terapi” di sini adalah pendekatan *coercive* (memaksa atau menakut-nakuti klien secara emosional atau fisik), maka hal tersebut bisa melanggar hak-hak klien dan tidak sesuai dengan prinsip perlakuan manusiawi terhadap individu ODGJ.

### 5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikan mendapatkan pengalaman berharga ketika melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, pengalaman tersebut nantinya dapat digunakan untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional. Praktikan mendapatkan pengalaman yang berharga dan substantif karena dapat melihat langsung praktik peksos di lapangannya dan membandingkan dengan praktik di kelas, praktikan merasakan betul bagaimana teori dan nilai yang sudah dipelajari di kelas harus mampu diterapkan secara bijak namun juga tidak kaku. praktikan dapat melihat secara langsung mengenai kebutuhan dan dinamika yang ada di dunia kerja, khususnya di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Praktikum laboratorium (magang) ini dilakukan oleh praktikan di Satpel Bina Laras Sakurjaya dengan menerapkan metode *shadowing*, *tandem* dan mandiri pada setiap aras mikro, mezzo dan makro. Tentunya praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran dari pekerja sosial yang ada di Satpel Bina Laras Sakurjaya pada saat praktikan sedang menerapkan metode *Shadowing*, *Tandem* dan Mandiri dalam aras mikro, mezzo dan makro, praktikan mendapatkan arahan-arahan yang harus dilakukan oleh seorang pekerja sosial pada saat sedang berhadapan dengan klien secara langsung. Secara lebih rinci praktikan mempelajari :

#### 1) Keterampilan Interpersonal

Melalui interaksi langsung dengan klien ODGJ, praktikan telah memperkuat keterampilan komunikasi dan empati praktikan. praktikan

belajar bagaimana mendengarkan dengan efektif, berkomunikasi dengan jelas, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Praktikan mendapatkan banyak pengalaman yang sangat bermanfaat dalam membentuk pemahaman dan kepekaan sebagai calon pekerja sosial.

#### 2) Keterampilan Manajemen

Mengatur dan melaksanakan kegiatan seperti dinamika kelompok dan latihan fisik telah meningkatkan keterampilan manajemen dan organisasi praktikan. praktikan belajar bagaimana merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi kegiatan.

#### 3) Pemahaman Etika Profesional

Menghadapi dilema etis selama praktikum telah memperdalam pemahaman praktikan tentang etika profesional dalam pekerjaan sosial. praktikan belajar bagaimana membuat keputusan yang etis dan menjaga batasan profesional.

#### 4) Keterampilan Reflektif

Menulis laporan praktikum ini telah memperkuat keterampilan reflektif praktikan. praktikan belajar bagaimana merenungkan pengalaman praktikan, mengevaluasi kinerja praktikan, dan merencanakan perbaikan untuk masa depan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Kegiatan praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memberikan pengalaman nyata dan pemahaman mendalam mengenai praktik pekerjaan sosial generalis, khususnya dalam konteks pelayanan rehabilitasi sosial bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Praktikum ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga mengasah keterampilan praktis praktikan dalam melakukan tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen pada aras mikro, mezzo, dan makro sesuai dengan kebutuhan klien.

Selama praktikum, praktikan mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh klien di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Melalui penerapan prinsip, nilai, dan etika pekerjaan sosial, mahasiswa juga belajar untuk membangun hubungan profesional dengan klien, memahami konteks sosial-budaya, serta menerapkan teori-teori pekerjaan sosial seperti teori sistem, ekologi, dan kekuatan (*strength-based*). Hal ini mendukung tercapainya tujuan utama pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan keberfungsian sosial klien dan memberdayakan mereka untuk dapat berintegrasi kembali ke masyarakat.

Praktikum ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara praktikan, institusi, dan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkelanjutan. Praktikan memperoleh pemahaman tentang mekanisme kerja institusi, regulasi yang melandasi pelayanan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program rehabilitasi. Selain itu, praktikan turut berkontribusi dalam mendokumentasikan praktik baik dan memberikan masukan untuk pengembangan program pelayanan di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

Pada kegiatan praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, praktikan telah melakukan praktik pada tahap *engagement* dan asesmen pada ranah mikro, mezzo, dan makro, baik melalui *shadowing*, *tandem*, maupun secara mandiri. Adapun praktikan melakukan kegiatan praktikum dengan mengamati, menganalisis dan berpraktik secara aktif selama kurang lebih dua bulan pelaksanaan praktikum ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Praktikan dapat mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Praktikan dapat menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun komunitas.
- 4) Praktikan mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Adapun temuan-temuan penting bagi praktikan selama kurang dua bulan pelaksanaan praktikum ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Pada aras mikro, praktikan belajar bahwa dalam melakukan pendekatan dan asesmen dengan klien yang mengalami disabilitas mental perlu membaca kondisi dan situasi. Apabila hal ini tidak dilakukan maka dapat berpeluang menambah masalah baru, seperti pada saat kondisi klien yang sedang dalam kondisi tantrum.
- 2) Pada aras mezzo, praktikan melihat akan kebutuhan dalam pemenuhan pembentukan kelompok-kelompok khusus yang memiliki minat dan bakat yang sama untuk menunjang kegiatan klien. Satpel Bina Laras Sakurjaya hanya memiliki kelompok umum untuk mengisi kegiatan klien sehingga

hasil kegiatan belum optimal karena tidak ada pengklasifikasian untuk menjadi anggota kelompoknya.

- 3) Pada aras makro, Satpel Bina Laras tidak melakukan *engagement* atau pendekatan kepada masyarakat sekitar yaitu, warga perumahan Pamoyanan karena melihat legalitas warganya yang tidak memiliki kejelasan dalam hak huni dan tinggal sehingga pihak Satpel Bina Laras tidak pernah melakukan kegiatan bersama di warga perumahan Pamoyanan.
- 4) Proses pertolongan kepada klien di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya dilaksanakan secara fleksibel dan tidak terpaku pada teori-teori praktik pekerjaan sosial generalis.
- 5) Di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, ketika pelaksanaan *Case conference* atau konferensi kasus digunakan untuk membahas perkembangan dan rencana reunifikasi beberapa klien yang menjadi bahan evaluasi bersama-sama.
- 6) Praktikan mendapatkan pengalaman berupa wawasan dari segi teori dan praktik pekerjaan sosial untuk tahap *engagement* dan asesmen kepada klien ODGJ selama berada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

## **6.2. Rekomendasi**

### **6.2.1. Aras Mikro (Individu dan Keluarga Klien)**

#### **1) Peningkatan Relasi Antara Pekerja Sosial dan Klien**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan di Satpel Bina Laras Sakurjaya pada aras mikro, sangat penting untuk memperkuat relasi antara pekerja sosial dan klien. Mengingat jumlah pekerja sosial yang terbatas maka dengan pendekatan yang lebih humanis dan empatik, serta membangun komunikasi yang efektif dan dua arah untuk dapat mendukung dalam proses pemulihan mereka.

#### **2) Penambahan Tenaga Pekerja Sosial**

Penambahan tenaga pekerja sosial untuk mengoptimalkan pelayanan kepada klien. Dengan bertambahnya jumlah pekerja sosial, beban kerja dapat berkurang sehingga setiap pekerja sosial dapat lebih fokus dan maksimal dalam

menangani kasus secara menyeluruh. Penambahan ini juga memungkinkan perluasan jangkauan layanan sosial, sehingga setiap klien mendapatkan pendampingan yang memadai dan berkualitas. Dengan demikian, proses rehabilitasi dan pemulihan klien dapat berjalan lebih efektif dan optimal di Satpel Bina Laras Sakurjaya.

#### 6.2.2. Aras Mezzo (Kelompok dan Komunitas di Lembaga)

##### 1) Pemfokusan Kegiatan Kelompok

Mengingat kelompok yang ada adalah kelompok umum dengan melibatkan seluruh klien, maka harus dibentuk kelompok khusus sesuai minat dan bakat dari klien. Dengan mengarahkan kegiatan kelompok pada tujuan yang jelas dan spesifik, diharapkan interaksi antar anggota kelompok dapat lebih optimal sehingga mendukung proses rehabilitasi dan pemulihan.

##### 2) Peningkatan Partisipasi Klien dalam Kegiatan

Peningkatan partisipasi klien dalam setiap kegiatan kelompok juga sangat penting untuk mendorong rasa memiliki dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pemulihan. Upaya ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang inklusif dan menyenangkan serta memberikan motivasi dan dukungan agar klien merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara penuh.

#### 6.2.3. Aras Makro (Lembaga dan Masyarakat Luas)

##### 1) Pendekatan Terhadap Lingkungan sekitar

Pendekatan terhadap lingkungan sekitar di Satpel Bina Laras Sakurjaya menghadapi tantangan khusus karena sebagian besar penduduk di lingkungan tersebut memiliki status legalitas yang belum jelas atau tidak terdata secara resmi. Kondisi ini menyebabkan lembaga belum melakukan pendekatan yang optimal kepada mereka, sehingga potensi dukungan sosial dari lingkungan sekitar terhadap klien ODGJ menjadi terbatas. Padahal, lingkungan sekitar sangat berperan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial klien. Oleh karena itu, Satpel Bina Laras perlu menginisiasi pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap kondisi legalitas penduduk sekitar dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah desa, aparat setempat, dan lembaga

sosial lainnya, guna membangun lingkungan yang lebih ramah dan suportif bagi klien.

## 2) Edukasi Terhadap Masyarakat

Edukasi terhadap masyarakat menjadi langkah strategis yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kondisi ODGJ. Melalui program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan, masyarakat dapat diajak untuk lebih menerima dan mendukung proses rehabilitasi klien, sehingga mereka dapat kembali berperan aktif dan produktif di lingkungan sosial. Edukasi ini juga bertujuan untuk menghilangkan prasangka dan diskriminasi yang selama ini melekat pada ODGJ, sehingga tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan penuh empati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cox, Lisa E, dkk. 2019. *Introduction to Social Work An Advocacy-Based Profession*. California: Sage.
- Dubois, Miley O'Melia. 2014. *Generalist Social Work Practice an Empowering Approach*. London: Pearson.
- Kardeti, Denti, dkk. 2025. *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Keliat, B. A., Akemat, E., & Yulia, R. (2011). *Keperawatan Jiwa: Proses Keperawatan dan Diagnosis Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Ruaida, N., & Mulia, R. (2015). *Disabilitas Mental dan Penanganannya*. Jakarta: Kencana.
- Sheafor, B. W., Horejsi, C. R., & Horejsi, G. A. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice*. University of Montana (10th ed).
- Sukoco, Dwi Heru. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Taufiqurokhman, dan Hendrianto. (2022). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Metodologi*. Jakarta.
- The Council Social Work Education – (CSWE) dalam Sheafor dkk (2000)
- Zastrow, Charles. 2015. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Canada: Nelson Education.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Informed Consent

#### INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : [REDACTED]  
 Usia : 19 Tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Cibuh, Dusun Kebonbuah Kabupaten Sumedang  
 Status :  Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD

\*Lingkari salah satu

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 09 Mei 2025

Yang Memberikan Persetujuan,

Yang Menyetujui,

*[Handwritten Signature]*

( [REDACTED] )

*[Handwritten Signature]*

( Rakha Murti J )

## Lampiran 2 Absensi Kegiatan Asesmen Komunitas



### DAFTAR HADIR PRAKTIK ASSESMENT SOSIAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL SARJANA TERAPAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Tempat : Desa Sawurjaya, Kecamatan Ujung Jaya, Kabupaten Sumedang  
Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2025

Pukul :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.	PEPEN S	RT 01	Cilega	[Signature]
2.	ALIM	RW 03	Cilega	[Signature]
3.	DOZO	RT 02	- - -	[Signature]
4.	WARU	RT 01	Cikemah	[Signature]
	Dadah Herawati			[Signature]
5.	Asmad	RT 02/04	Cikuleu	[Signature]
6.	KASIM	RT 01/04	Cikuleu	[Signature]
7.	Ade Rasyid	Kaur Bera	Cilega	[Signature]
8.	Nurchaman	RT 01	Cilega	[Signature]
9.	Rishi S	RT 02	Cilega	[Signature]
10.	Obang EB	LAD	Cilega	[Signature]
11.	Asyiq	RT 03	- - -	[Signature]
12.	Obly	BPD	Cilega	[Signature]
13.	Wekman Hakim	perkesos	Cilega	[Signature]



### DAFTAR HADIR PRAKTIK ASSESMENT SOSIAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL SARJANA TERAPAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Tempat : Kantor Desa Sawurjaya, Kecamatan Ujung Jaya, Kabupaten Sumedang  
Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2025

Pukul :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.	ELE BRYAN	KOMU	Cikuleu	[Signature]
2.	ENCE	RW - 01	CILEGA	[Signature]
3.	NANAK	RT 03	CILEGA	[Signature]
4.	MAMAN	RT 04	Cikolea	[Signature]
5.	ENUNG D	RW 05	- - -	[Signature]
6.	SUMINTA	Kasi kec.	- - -	[Signature]
7.	DEDI	RT 01	Cilega	[Signature]
8.	Dadah Herawati	RW 04	Cikuleu	[Signature]
9.	Uu Nurhuda	RT 02/2	Cikolea	[Signature]
10.	Alana SK	RPD	Cikolea	[Signature]
11.	Maman T	Kaur 1	Cikolea	[Signature]
12.	IM MURNI	serdes	Cikolea	[Signature]
13.	ADE C	RT 02/06	Cikolea	[Signature]
14.	OFANG WIKI	Kaur Um	Cikolea	[Signature]
15.	LUCIA	Cikolea	Cikolea	[Signature]
16.	Obang Nurmu	Cikolea	Cikolea	[Signature]
17.	IMAN	RT 02/020	Cikolea	[Signature]

## Lampiran 3 Hasil BPSS Klien DP

### Form BPSS Klien (DP)

Nama	DP
Pekerja Sosial	Rakha Murti Jatmiko
Lembaga	Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD PPGHD Dinas Sosial Jawa Barat

### A. Identitas Klien

Nama	DP
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	19 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	Sumedang, 18 November 2005
Asal Suku/Daerah	Sunda/Sumedang
Agama	Islam
Pendidikan	SMP

<b>B. Pernyataan Rujukan</b>	
Klien merupakan rujukan dari Rumah Sakit Jiwa Cisarua, Jawa Barat yang dirujuk ke Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang dimana klien didiagnosa mengidap F25.0 – Schizoaffective disorder, manic type.	
<b>C. Latar Belakang Masalah</b>	
Klien merupakan remaja berusia 19 Tahun yang mengidap F25.0 – Schizoaffective disorder, manic type dari hasil pemeriksaan Rumah Sakit Jiwa Cisarua, Jawa Barat. Awal mula klien mengidap penyakit ini dimulai dari tahun 2022, karena depresi hingga mengenai mentalnya disebabkan perlakuan perundungan dari teman-temannya atau siswa-siswa di sekolahnya. Klien “DP” mendapatkan perlakuan tersebut karena dianggap oleh teman-temannya orang tidak mampu. Selain itu beberapa siswa juga merasa iri akan kelebihan klien “DP” karena memiliki kecerdasan yang menonjol dari yang lainnya seperti mengikuti lomba OSN Matematika dan juga ikut dalam pencalonan ketua osis. Perlakuan perundungan yang di dapatkan klien “DP” di lingkungan sekolah mengakibatkan mentalnya terganggu ia menjadi sering marah kepada orang rumah, mengurung diri, timbul kecemasan berlebih dan hingga berhenti bersekolah pada kelas XI SMA di tahun 2022.	
<b>D. Deskripsi dan Asesmen Klien</b>	
<b>(BIO) 1. Gambaran Fisik Klien</b>	
Tinggi Badan	164 CM
Berat Badan	61 KG
Warna Kulit	Kuning Langsung
Rambut	Hitam Lurus
Hidung	Mancung
Mata	Sipit
<b>(BIO) 2. Penampilan Klien</b>	
Klien berpenampilan cukup rapih dari segi pakaiannya dan juga tumbuhnya bersih namun untuk rambutnya ketika panjang tidak rapi karena tidak sisiran. Klien juga sering tersenyum dan selalu menundukan kepala ketika bertemu orang-orang.	

**(PSIKO) 1. Gambaran tentang kondisi emosi dan jiwa klien**

Kondisi emosi klien saat ini cenderung stabil, tidak tantrum dan tidak halusinasi, namun beberapa kali klien merasa gelisah ingin pulang ke rumahnya dan selalu mengingat ibunya. Setelah di asesmen menggunakan beberapa *tools*, terlihat klien tidak menyadari penyakit apa yang ia idap dan kondisinya terkadang menurun ketika rindu suasana rumahnya.

**(PSIKO) 2. Catatan menjadi korban**

Klien “DP” pernah menjadi korban perundungan baik secara verbal maupun non verbal. Klien “DP” mendapat perundungan dari teman-temannya atau siswa-siswa di sekolahnya ia sering di cemooh oleh teman-temannya karena orang tidak mampu. Selain itu beberapa siswa disekolahnya juga merasa iri akan kelebihan klien (DP) karena memiliki kecerdasan yang menonjol dari yang lainnya seperti mengikuti lomba OSN Matematika dan juga ikut dalam pencalonan ketua osis. Selain itu klien “DP” beberapa kali dihampiri oleh sekelompok siswa dan mengajaknya berantem dan terjadi kontak fisik yang membuat emosionalnya tidak ke kontrol. Klien “DP” juga pernah di borgol tangannya oleh warga desa karena kerap mengamuk hingga mengganggu ketertiban umum.

**(SOSIAL) 1. Pekerjaan dan status keuangan (orang tua)**

Klien bisa dibilang dari kalangan keluarga kurang mampu karena ayahnya bekerja di sektor informal yaitu sebagai buruh tani dan ibunya bekerja sebagai ART. Klien menyatakan bahwa kondisi ekonominya pas-pasan dan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga untuk biaya sekolah sering terkendala biaya-biaya untuk membeli buku dan keperluan sekolah lainnya.

**(SOSIAL) 2. Hubungan dan peran dalam keluarga**

Klien memiliki hubungan yang erat dan baik dengan keluarganya, tetapi untuk hubungan terdekatnya terjalin dengan kakaknya “DW”, selanjutnya klien dekat dengan ibunya dan ayahnya, selain itu klien dekat dengan saudara kandung lainnya baik kakak-kakaknya dan satu adiknya. Peran klien dalam membantu keluarga adalah ikut bekerja menjadi buruh angkut batu dan bahan bangunan untuk membantu ekonomi keluarga karena ia tahu harus membantu orang tuanya

dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
<b>(SPIRITUAL) Data spiritual dan budaya</b>
Klien menganut agam Islam dari lahir sama dengan orang tuanya dan untuk beribadahnya klien rutin dan taat dalam solat 5 waktu secara berjamaah dan mengaji hampir setiap hari selama berada di Bina Laras dan mengikuti kegiatan bimbingan spritual dengan khusyu.
<b>E. Kebutuhan dan Permasalahan</b>
Permasalahan yang dihadapi oleh klien adalah ketidakstabilan emosional yang terkadang terjadi ketika ia menganggap orang lain yang ia kenal atau tidak kenal adalah orang yang pernah merundungnya, kebutuhan dari klien adalah rehabilitasi sosial untuk mengembalikan fungsi sosialnya, selain itu <i>daily activity</i> untuk melatih kemandiriannya dalam aktivitas kesehariannya.
<b>F. Rencana Pengasuhan</b>
Merencanakan untuk mendapatkan rehabilitasi sosial untuk mengembalikan fungsi sosialnya dan <i>daily activity</i> untuk melatih kemandiriannya dalam aktivitas kesehariannya. Selain itu klien ingin melanjutkan sekolah menengah atasnya dengan mengambil paket C untuk mendapatkan ijazah SMA dan dapat melamar pekerjaan ditempat yang lebih baik.

Pekerja Sosial

Praktikan

Isni Idzulhaq Nuraizzan, S.Tr.Sos

Rakha Murti Jatmiko

## Lampiran 4 Surat Pelaksanaan Praktikum



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025

Sifat : Penting

Lampiran : 1 Lembar

Hai : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :

Daftar Nama Terlampir

di - Tempat

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor: 0781/6.7/KS.01/3/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMqZ7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 1 : Surat Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung  
Nomor : 0975 Tahun 2025  
Tanggal : 16 April 2025  
Tentang : Daftar Nama Tujuan Surat kepada UPTD di Bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat

1. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Ciparay Kabupaten Bandung;
2. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Kabupaten Subang;
3. Kepala UPTD Pelayanan Sosial Griya Bina Karya di Cibeunsi Kabupaten Bogor;
4. Kepala UPTD pusat Pelayanan Sosial Bina Karya di Cisarua Kabupaten Bandung Barat;
5. Kepala UPTD Pelayanan sosial Griya Wanita Mandiri di Kabupaten Cirebon;
6. Kepala Satuan Pelayanan Sosial bina mandiri Cirebon, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya;
7. Kepala Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Kabupaten Garut;
8. Kepala Satuan Pelayanan Perindungan Anak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Kabupaten Garut;
9. Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya UPTD Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Suharna

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSE), BSSN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSE), BSSN

Lampiran 2 : Surat Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung  
Nomor : 0975 Tahun 2025  
Tanggal : 16 April 2025  
Tentang : Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Jawa Barat

### Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Jawa Barat

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
2	Pembimbing Utama: Drs. Rami, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS, Sp.	1	Riswan Mohammad Aziz	2204181	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Ciparay Kabupaten Bandung
		2	M Hari Nugraha	2204057	L	
		3	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	L	
		4	Ridwan Mulya Munajat	2204106	L	
		5	Wijokongko	2204108	L	
		6	Fernanda Jasmine	2204182	P	
		7	Tristanisa	2204142	P	
		8	Azka Afdia Wulandari	2204142	P	
		9	Aprohita Damay Pailas	2204137	P	
		10	Ihya Nurtaeli	2204185	P	
3	Pembimbing Utama: Dr. Marjuki, M.Sc. Pembimbing Pendamping: Nike Vonika, M.Kesos	1	Raihan Adikha Putra	2204184	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya di Cisarua Kabupaten Bandung Barat
		2	Chandra Fahroza	2204103	L	
		3	Alya Wiguna	2204193	P	
		4	Shakyla Velika Annisarahma	2204117	P	
		5	Siti Annisa Agustini	2204174	P	
		6	Ira Ayuningtyas	2204126	P	
		7	Bunga Goudy Fancy	2204150	P	
		8	Ananda Juniarti Suryakin	2204014	P	
		9	Rifda Farah Ummu Habibah	2204114	P	
4	Pembimbing Utama: Dr. Didiet Widhiwati, M.Si Pembimbing Pendamping: Drs. Catur Hery Wibawa, MM.	1	Aditya Rahman	2204069	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang
		2	Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	L	
		3	Ifan Isnanta	2204128	L	
		4	Putri Wira Triastuti	2204171	P	
		5	Anna Elysabeth Sihite	2204118	P	
		6	Triananda Santi Aulia Putri	2204005	P	
		7	Florentina Reiza Prameswari	2204093	P	
		8	Hilda Imanda	2204165	P	
		9	Stefani Ina Tesalonika	2204136	P	
5	Pembimbing Utama: Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping: Diana, SE., MP Dosen Magang: Dra. Evi Nurhayati, M.Si	1	Rakha Murti Jatmiko	2204033	L	Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya UPTD Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel
		2	Fachri Muhammad Anugrah	2204079	L	
		3	Okta Danisha Rasyidin	2204102	L	
		4	Kanaya Dewi Rahayu	2204084	P	
		5	Yuliana Kristin	2204019	P	
		6	Istiana Yusrila Fitri	2204008	P	
		7	Novitawati Nur Saltri	2204015	P	
		8	Zahrima Nurul Bayani	2204061	P	
		9	Ananda Putriana Karismatoh	2204085	P	
8	Pembimbing Utama: Dr. Ayl Haryani, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Iniyati Samosir, S.ST., MPS, Sp.	1	Mizam Muhammad	2204094	L	Satuan Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Garut
		2	Nixon Kornelius	2204166	L	
		3	Rizky Abdurrachman	2204190	L	
		4	Izza Azhari Awis	2204164	L	
		5	Amelya Erlanto	2204112	P	
		6	Nivita Sahma Dayandri	2204068	P	
		7	Febinesa Leea Candra	2204059	P	
		8	Salma Fauzani	2204143	P	
		9	Aliysha Hanna Benarthy	2204058	P	



## Lampiran 6 Tools SWOT

Pedoman Wawancara SWOT – Kebijakan  
 Narasumber : Kusnadi, S.ST, M.M. (Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras)

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Indikator Informasi Kunci	Jawaban
<b>Strengths</b> (Kelebihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menurut bapak, apa saja keunggulan atau hal positif dari kebijakan pelayanan di Bina Laras ini?</li> <li>Apakah ada kebijakan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dukungan regulasi daerah/lokal</li> <li>Adanya SOP atau kebijakan internal yang jelas</li> <li>SDM kompeten dan pengalaman</li> <li>Dukungan anggaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fokus utama pada pemulihan sosial bagi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang belum tertangani secara memadai oleh lembaga lain.</li> <li>Dukungan lingkungan eksternal yang luas seperti desa, kecamatan, puskesmas, hingga kabupaten melalui koordinasi rutin.</li> <li>Tersedianya SOP internal, pelatihan kemandirian bagi SDM, dan sistem rujukan yang siap kapan pun termasuk di malam hari.</li> <li>SDM dinilai cukup, 50% pegawai langsung menangani klien.</li> <li>Anggaran operasional fleksibel dengan sistem non-tunai dan skema darurat jika dibutuhkan.</li> </ul>
<b>Weaknesses</b> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apa saja kelemahan dalam kebijakan atau pelaksanaannya?</li> <li>Apakah ada aturan yang membatasi pelaksanaan layanan?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak adanya SOP atau pedoman</li> <li>SDM terbatas</li> <li>Aturan yang tumpang tindih</li> <li>Kurangnya monitoring evaluasi kebijakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Facilitas fisik seperti ruang isolasi belum memenuhi standar kesamanan.</li> <li>Kurangnya CCTV di wisma sebagai alat monitoring.</li> <li>Tidak adanya ruang family room untuk mendukung pendekatan emosional dan pemulihan sosial.</li> <li>Lingkungan panas dan minim pepohonan teduh.</li> <li>Belum ada pengaturan ruang untuk klien pemenuhan dan anak ODGJ secara spesifik.</li> </ul>

<b>Opportunities</b> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah ada peluang dari luar lembaga yang bisa memperkuat kebijakan pelayanan?</li> <li>Apakah ada dukungan dari pemerintah, lembaga lain, atau masyarakat?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Program CSR, kerja sama universitas</li> <li>Regulasi nasional yang mendukung</li> <li>Dukungan masyarakat atau organisasi keagamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peluang program resosialisasi seperti pelatihan kerja, jalan haji keban, mandi di sumur, dan keterlibatan dalam expo dengan yayasan luar.</li> <li>Dukungan dari masyarakat sekitar mulai meningkat karena stigma perlahan hilang setelah melihat langsung program.</li> <li>Potensi kerja sama dengan perusahaan dan komunitas lokal untuk penempatan ODGJ sembuh target keluarga.</li> </ul>
<b>Threats</b> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apa saja tantangan dari luar lembaga yang menghambat pelaksanaan kebijakan?</li> <li>Adakah faktor sosial, politik, atau budaya yang menjadi hambatan?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Stigma masyarakat terhadap ODGJ</li> <li>Perubahan regulasi nasional/daerah</li> <li>Ketidakstabilan pendanaan dari pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih adanya stigma masyarakat terhadap ODGJ terutama pada awal pembukaan ponti.</li> <li>Potensi ketidaktaatan masyarakat tentang program menimbulkan resistensi atau miskonsepsi awal.</li> <li>Ketergantungan pada pendanaan APBD dan sistem belanja yang tidak fleksibel bisa menjadi kendala dalam keadaan darurat jika tidak ditangani dengan kebijakan fleksibilitas.</li> </ul>

Lampiran 7 Tools SIA

Perencanaan Wawasan SIA (Social Impact Assessment) – Kelajahan  
Nomor: 01 - Pak Kurnadi

Aspek	Pertanyaan Yonjurnasi	Indikator Informasi Kunci	Jawaban
Dampak Positif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Anda, apa dampak positif yang dirasakan klien setelah menerima layanan?</li> <li>2. Apakah keluarga atau masyarakat sekitar merasakan manfaat dari kebijakan atau program layanan ini?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan perilaku klien</li> <li>• Peningkatan keterampilan hidup</li> <li>• Berkembangnya bisnis keluarga</li> <li>• Peningkatan kesadaran masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sebelum klien mendapatkan pelayanan kemahasiswaan pada tahun, pakainya tidak layak, banyak kemahasiswaannya, tetapi setelah dapat pelayanan kemahasiswaannya dipotong tapi dari rumah (maka perahu sudah ada), jadi ada perbedaan, mau menerima jilbab, kesempatan rapi, jadi bisa menerima dan memotivasi, ini sebagai bentuk perubahan perilaku klien yang dapat mengatasi dirinya sendiri dengan tanpa personal hygiene. Klien juga jadi paham mengenai AID. Selain itu, keterampilan klien untuk menerima atau menerima atau sendiri, untuk saat ini sudah ada pedoman itu tidak diajarkan juga bagian dari perubahan setelah mendapatkan pelayanan.</li> <li>✓ Dalam kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan juga itu sudah menggunakan AID. Klien serta masyarakat klien lebih semangat.</li> <li>✓ Penerimaan pelayanan di sini tidak dipungut biaya, jadi mau keluarga mau membantu untuk melengkapi pelayanan kesehatan di sini.</li> <li>✓ Masyarakat sudah diajarkan bahwa keluarga ini sangat bermanfaat untuk lingkungan sekitar:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dan siap bekerja, bahkan klien ini membantu dari guru</li> </ol> </li> </ul>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap masyarakat dalam pertemuan yang...</li> <li>2. Dan siap kemahasiswaannya, setelah ada bisnis keluarga kemahasiswaannya menjadi lebih hidup, padahal sebelumnya memiliki stigma baik bahwa masyarakat di sini adalah orang yang terpinggirkan, orang-orang, dengan ada bisnis jadi bisa diajarkan, mau orang-orangnya ada tahu bisnis yang diajarkan/jabat jadi masyarakat perum lebih di kerah.</li> <li>3. Penerimaan program beberapa dari masyarakat di sini.</li> </ol>
Dampak Negatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada dampak negatif dari kebijakan yang diterapkan?</li> <li>2. Apakah ada pihak yang merasa dirugikan atau kurang diperhatikan dalam kebijakan atau pelayanan?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klien dirugikan/diminta</li> <li>• Masyarakat menolak keberadaan pusat</li> <li>• Keluarga merasa tidak terlihat</li> <li>• Layanan yang tidak sesuai kebutuhan klien</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pusat bisnis adalah pusat yang dibutuhkan oleh masyarakat (klien/keluarga yang ingin pusat ini). Kemudian pusat ini berdampak positif untuk membantu keluarga klien dalam pemberian pelayanan.</li> <li>✓ Tidak pernah ada keluhan bahwa keluarga tidak diperhatikan. Pihak keluarga selalu bermitra kerja pada pusat ini.</li> <li>✓ Kelelahan pelayanan pusat diusahakan dengan kehadiran dan keributan setiap hari.</li> </ul>
Penerimaan Sosial (Social Acceptance)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan layanan ini?</li> <li>2. Apakah masyarakat pernah terlihat dalam kegiatan atau program keluarga?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan lingkungan sekitar</li> <li>• Kegiatan dilakukan dengan masyarakat</li> <li>• Kolaborasi dengan RT/RW atau tokoh masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dalam awal dimunculkan sempat ada demo dari warga sekitar, tapi terus diberikan penjelasan dan penjelasan sehingga warga menerima, mengerti, dan tidak ada permasalahan kembali adanya pusat ini.</li> <li>✓ Kelelahan dengan masyarakat sekitarnya instruktur semua dari</li> </ul>

			PKK, air ini ulang galon dari bundles. Lembaga-lembaga desa juga sering mangir ke panti.
Keadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah semua klien mendapatkan akses yang sama terhadap layanan?</li> <li>2. Apakah ada diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, atau gender?</li> <li>3. Bagaimana kebijakan lembaga menjamin keadilan untuk semua pengguna layanan?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada perbedaan perlakuan antar klien</li> <li>• Ada mekanisme pengaduan atau partisipasi klien</li> <li>• Akses layanan terbuka untuk semua wilayah/kategori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seluruh klien mendapatkan akses pelayanan yang sama, tidak ada diskriminasi karena ini bagian dari ilmu keses. Semua klien sama rata. Pegawai non-pekus juga diajarkan untuk menghargai klien dan harus dikasih pelayanan yang sama. Kalau ketahuan ada kasus seperti itu akan ditegur langsung oleh Pak Kusnadi.</li> <li>✓ Pengaduan lewat media, seperti facebook dan Instagram akan direspon langsung. Kalau secara langsung biasanya mendafarkan, tapi sifatnya lebih ke mencari informasi (cari tau pelayanan disini).</li> <li>✓ Akses pelayanan terbuka untuk klien dari manapun.</li> <li>✓ Kebijakan panti menjamin keadilan semua pengguna pelayanan, karena disini memiliki SOP dan hal-hal yang ada akan dipantau juga oleh dinas provinsi dan UPTD GHD</li> </ul>
Keterlibatan Pemangku Kepentingan (Stakeholder Involvement)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan kebijakan?</li> <li>2. Apakah ada forum atau ruang bagi keluarga/klien menyampaikan pendapat?</li> <li>3. Bagaimana proses koordinasi antara lembaga ini dan Dinas atau mitra lain?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada musyawarah atau konsultasi</li> <li>• Peran aktif Dinas, RSJ, komunitas</li> <li>• Keluarga diajak berdiskusi tentang program rehabilitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perencanaan kebijakan yang terlibat lebih kepada dinas provinsi dan UPTD GHD. Contohnya Pembangunan disini harus oleh mereka.</li> <li>✓ Forum klien/keluarga melalui pekus apabila ingin telepon atau video call. Ini sebagai bentuk pengaduan klien jika terjadi suatu hal. Kalau lewat pekerja sosial akan langsung ditelaah.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Koordinasi dari awal sudah dilaksanakan, sebelum panti ini beroperasi Pak Kusnadi sudah melakukan koordinasi dengan RSJ karena pengobatan kejawanan akan berjalan terus, lalu ditukucapil apabila ada klien yang tidak memiliki identitas harus deteksi. Lalu dengan departemen keagamaan, yaitu ustad yang bertugas (dari pesantren).</li> </ul>
--	--	--	--

## Lampiran 8 Tools PEKA

Narasumber : Dicky Mohammad Ramdhan, S.Kom

Aspek	Peranyaan Wawancara	Indikator Informasi Kunci	Jawaban
Keperimpinan dan Tata Kelola	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana struktur kepemimpinan di lembaga ini?</li> <li>2. Apakah ada pembagian tugas dan wewenang yang jelas?</li> <li>3. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur organisasi formal</li> <li>• Pembagian peran dan tanggung jawab</li> <li>• Proses pengambilan keputusan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur berada langsung di UPTD PPGHD yaitu Kepala UPTD dibawahnya Kasubag TU dibawahnya Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.</li> <li>2. Pembagian tugas sesuai dengan yang ada di lowongan kerja, contohnya infront office tupoksinya berhubungan dengan pihak luar, penerimaan klien, informasi keota klien, dsb. Cukup dapat dipertanggungjawabkan dengan tupoksi masing-masing karena mempunyai SK, kecuali outsourcing yaitu <i>Cleaning Service</i>, Staf Dapur, dan Satpam.</li> <li>3. Gaya kepemimpinan Kepala Satpel sekarang cukup menarik, tidak terlalu kems, tapi mendidik, terlihat cuek tapi tegas dan pegawai bisa mengerti tugasnya masing-masing. (Demokratis, semua dilibatkan)</li> </ol>
Perencanaan Strategis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah lembaga memiliki rencana kerja jangka pendek dan panjang?</li> <li>2. Bagaimana proses penyusunan rencana tersebut?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya dokumen rencana kerja</li> <li>• Perencanaan partisipatif</li> <li>• Evaluasi rutin terhadap target</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana jangka pendek: penghijauan Satpel, rencana jangka panjang: pembangunan wisma dan mushola, pembangunan gofarm. Grand design dari UPTD.</li> <li>2. Semua dilibatkan sesuai kebutuhan pembangunan, misalnya pembangunan wisma membutuhkan pendapat dari pramujiwa dan perawat</li> </ol>
SDM dan pengembangan kapasitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses rekrutmen dan pelatihan staf?</li> <li>2. Apakah ada upaya peningkatan kompetensi SDM secara rutin?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SOP rekrutmen</li> <li>• Pelatihan rutin</li> <li>• Penilaian kinerja</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rekrutmen staf melalui Instagram UPTD yang nantinya calon staf akan mengisi link gform dan oleh UPTD akan diseleksi dan diwawancara oleh Kepala Pusat UPTD</li> <li>2. Ada peningkatan kapasitas perawat dan pramujiwa di UPTD karena kebanyakan</li> </ol>

			lulusan SMA dari kesehatan. Selama belum ada penambahan kuota klien, kapasitas SDM sudah cukup untuk sekarang.
Sistem informasi dan administrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pencatatan data klien dan dokumen lainnya dilakukan?</li> <li>2. Apakah ada sistem informasi (manual atau digital)?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan dokumen</li> <li>• Sistem pengarsipan</li> <li>• Basis data klien</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencatatan data klien dilakukan secara manual dan digital, begitupun dengan sistem pengarsipan.</li> <li>2. Rencana akan membuat website namun masih membutuhkan persetujuan diskominfo</li> </ol>
Monitoring dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kegiatan dan layanan dimonitor secara berkala?</li> <li>2. Siapa yang melakukan evaluasi dan bagaimana prosesnya?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya indikator capaian</li> <li>• Laporan evaluasi</li> <li>• Forum review internal</li> </ul>	Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap 3 bulan sekali oleh Kepala Satpel. Semua pegawai akan dikumpulkan. Kepala Satpel akan membahas evaluasi dan solusinya. Sementara untuk vendor kepegawaian ada evaluasi setiap 3 bulan sekali.
Kemitraan dan jejaring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah lembaga bekerja sama dengan pihak luar (pemerintah, kampus, LSM)?</li> <li>2. Bagaimana bentuk kerja samanya?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MoU, program bersama</li> <li>• Relasi dengan Dinsos, RSJ, dll</li> <li>• Kolaborasi penguatan layanan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satpel bekerja sama dengan STIKES Majalengka, Telkom University, Poltekesos, CSR ada Saung Udjo, PLN, yang masih progres adalah Pertamina. Bekerja sama juga dengan aparat desa sebelah, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, LKS Handjuang Mekar, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang (dokter jiwa), dan Puskesmas Ujung Jaya (dokter umum)</li> <li>2. Semua bantuan berbentuk kebutuhan (misal rak atau lemari), alat masak bekerja sama dengan kimia farma/bio farma. Bentuk lainnya adalah program sosial. Satu bulan sekali Dr. Titi ke Bina Laras, kalau ada jadwal kontrol baru ke sana.</li> </ol>
Partisipasi klien dan stakeholder	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah klien dan keluarga dilibatkan dalam pengambilan keputusan pelayanan?</li> <li>2. Apakah ada forum atau mekanisme umpan balik?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya mekanisme umpan balik</li> <li>• Keterlibatan klien dalam rencana layanan</li> </ul>	Selalu dilibatkan. Masa penerimaan klien tentunya menerima persetujuan dari klien dan pihak keluarga, mereka diberi tahu sarana rehabilitasi. Jika mereka tidak setuju, maka pihak Satpel Bina Laras tidak dapat memaksa.

Nilai, visi, dan budaya organisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa nilai utama yang dianut lembaga ini dalam melayani?</li> <li>2. Bagaimana budaya kerja antarpegawai?</li> <li>3. Apakah visi misi organisasi dipahami oleh staf?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visi misi jelas dan dibagikan</li> <li>• Budaya kerja kolaboratif</li> <li>• Etos kerja yang dijunjung</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai yang ditanamkan oleh Pak Kepala adalah jangan mendiskriminasi klien.</li> <li>2. Budaya kerja antar pegawai semuanya bersama karena kerja di Dinas Sosial</li> <li>3. Visi misi sendiri dan dipahami oleh staf</li> </ol>
------------------------------------	---	--	---

## Lampiran 9 Catatan Mingguan

**CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESJAHITERAAN SOSIAL BANDUNG**

(Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu. Setiap pelaksanaan praktikum dan akan dibenarkan tidak dilaksanakan supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : **Fahla Muri Fatmiko**  
NIP : **2204033**  
Lokasi Praktikum : **Satuan Pelayanan Bina Lains Sakugyo, UPTD Pelayanan Sosial Gaya Harau, Dairi, Sumatera**  
Nama Supervisor : **1. Dra. Wawan Heryana, MEd**  
**2. Diana, S.P., M.P.**  
**3. Dra. Evi Nurhayati, M.Si**  
Nama Klien : **DP (individu)**  
Umur : **19 Tahun**  
Asal Klien : **Kategori Remaja**  
Waktu : **Pagi (Rabu, 23 April 2025)**  
Waktu Penyusunan : **Sabtu, 27 April 2025**

---

Catatan kepala Supervisor :  
Waktu Supervisi :  
Waktu diskusi: Omb Supervisi :

---

**A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS)** Tujuan dengan sesi apa tujuan Pakar dan Praktikan bertemu dengan klien. Adakan apakah praktikum menggunakan Pakar Sains dan UPTD, bersama-sama melakukan praktik atau praktik mandiri.

Minggu ini praktikan melakukan pertemuan secara langsung dengan klien dimana klien DP pada saat ini sedang melakukan kegiatan permainan. Praktikan melakukan pendekatan dengan klien secara mandiri dimana pakar sosial sebelumnya sudah memberikan arahan bagaimana melakukan pendekatan dengan klien tersebut. Pakar sosial juga sudah memberikan informasi terkait tentang klien baik dari segi sikap dan juga kebiasaan klien selama di PSEI. Praktikan tidak menemani berdiskusi melakukan pendekatan dan lebih cepat terlihat dan memperhatikan selanjutnya menjawab dengan baik setiap pertanyaan dari praktikan. Praktikan melakukan pendekatan awal dengan klien DP yang sedang melakukan kegiatan permainan yaitu menyiram tanaman tumbuh memberikan pertanyaan ringan dan saling berkenalan, hal ini bertujuan untuk membangun relasi dan rasa percaya dari klien.

**B. DESKRIPSI CATATAN**

Tahapan Pakar	Cakupan pengamatan /wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal klien)	Gambaran permasalahan/Praktikan	Keterampilan apa yang Terapkan	Eksplorasi/Revisi supervisi
Engagement	Praktikan mengonfirmasi DP ketika melakukan kegiatan permainan dimana praktikan memperhatikan klien DP berinteraksi dengan klien lainnya	Praktikan merasa senang dan lega karena melihat klien DP yang memberikan jawaban yang baik ketika ditanggapi oleh praktikan dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh praktikan	Observasi, wawancara dan berdiskusi	

Praktikan memiliki ringkasan awal tentang klien DP di tempat kegiatan klien dimana klien sedang berdiskusi dan praktikum	praktikan dengan arahan Klien DP memberikan jawaban yang tepat dan akurat untuk klien kali pertama dengan berdiskusi dan praktikum		
--	--	--	--

	<p>pertanyaan yang diberikan oleh praktikan, terkait klien DP juga antara dan orang atau percakapan yang di lakukan praktikan.</p>			
Asupan	-			

### C. KESAN PRAKTIKAN

1. Manfaat ini yang mana, termasuk kondisi klien (keyakinan tentang diri, fisik, kuis dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan.

Praktikan melakukan pengamatan langsung menggunakan klien DP dan melakukan percakapan menggunakan atau realistik dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh praktikan terhadap informasi klien DP dari orang klien DP bahwa ia bekerja berkelah dari kelas II SMA dan pernah menjadi korban pelecehan dari teman-teman sekelasnya. Praktikan juga menggunakan dari cerita klien DP bahwa klien DP sudah memiliki kekasih yang ia kenal dari SMA dan menganggap bahwa wanita sudah mempunyai hubungan walaupun tanpa adanya komunikasi yang terjalin. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi klien DP belum stabil sepenuhnya karena terhadap klien DP berkeinginan bahwa keinginan yang ada ia sanggup bukan terjadi atau masih seperti awalnya.

2. Gambarkan perasaan, emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan.

Klien DP menerima kehadiran praktikan saat di kunjungi praktikan di sela istirahatnya di kegiatan pertemuan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap ramah dan sopan klien DP dengan sopan dan bersedia menjawab praktikan. Bagi praktikan klien DP merupakan individu yang pendiam dan pemalu dimana ia jarang untuk melakukan percakapan dahulu atau jika tidak ditanya ia akan diam saja, tetapi ia bersedia untuk

yang sangat sopan dan menghormati setiap orang. Klien DP merupakan pria praktikan juga memiliki berkelah dan ketawa dengan kata-kata, praktikan menerima respon untuk klien agar terus menunjukkan sikap mandiri dan menghibur arahan dari pagarami PSLI agar bisa cepat pulang atau beristirahat.

3. Faktor-faktor budaya apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Senda/bersa dan UPTD, pemerintah masyarakat.

Salah satunya dengan klien, praktikan merasa memercikan pengamatan dari segi bahasa karena klien dapat berbahasa Indonesia dengan fasih dan juga para staf di PSLI juga dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia maka ini menjadi faktor pendukung praktikan dalam berkomunikasi dengan klien dan staf PSLI.

4. Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, mana dalam berkomunikasi dengan banyak fisik, caranya pemerintah masyarakat.

Praktikan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan intonasi dan nada yang jelas tetapi tetap jelas sehingga terdengar baik-baik dengan klien. Pada titik praktikum juga tetap beradang di samping klien dan cenderung mengarah kepada klien, hal ini bertujuan bahwa praktikan praktikan sedang aktif mendengarkan cerita klien. Ketika klien sedang bercerita praktikan menggunakan bahasa tubuh dengan menggunakan kepala sebagai tanda respon atau cerita klien tanpa memotong pembicaraannya.

### D. ISU-ISU YANG AKAN DITANYAKAN PADA SUPERVISOR

1. Apakah diperbolehkan jika klien sudah eustachian dan tidak butuh bantuan bisa tanggalkan atau tidak menggunakan dengan hanya menggunakan kepala saja?
2. Bagaimana jika praktikan melakukan praktik mandiri tanpa pengawasan pekerja sosial dengan hanya berbicara latar belakang klien dan kebaruan klien?